

**STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN PENDOWO
WALI SONGO DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN
AGAMA MASYARAKAT DESA SEDAH KECAMATAN
JENANGAN KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

Muhammad Riza Azizi

NIM. 302200136

Pembimbing:

Dr. M Irfan Riyadi, M.Ag.

NIP. 196601102000031001

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Riza Azizi

NIM : 302200136

Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Judul : Strategi Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Dalam
Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah
Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 17 September 2024

Penulis



Muhammad Riza Azizi
NIM. 302200136

NOTA PEMBIMBING

Ponorogo, 17 September 2024

Hal : Persetujuan Munaqosyah Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah secara cermat kami baca dan teliti kembali dan diadakan perbaikan atau penyempurnaan sesuai dengan petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi dari saudara :

Nama : Muhammad Riza Azizi

NIM : 302200136

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Strategi Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo
Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat
Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo. Untuk itu kami mengharap atas persetujuan munaqosyahnya. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Ponorogo, 17 September 2024



Dr. M Irfan Riyadi, M.Ag.
NIP. 196601102000031001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Muhammad Riza Azizi

NIM : 302200136

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Strategi Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Dalam
Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah
Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

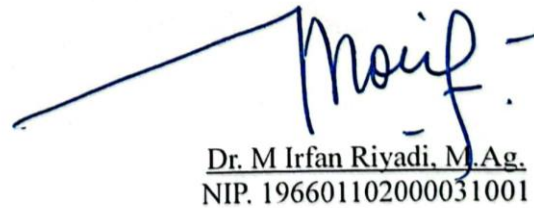
Ponorogo, 17 September 2024

Menyetujui,
Pembimbing



Kayyis Fithri Ajhuri. M.A.
NIP. 198306072015031004

Menyetujui,
Pembimbing



Dr. M Irfan Riyadi, M.Ag.
NIP. 196601102000031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Muhammad Riza Azizi
NIM : 302200136
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Strategi Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo
Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat
Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 24 Oktober 2024

Tim penguji :

1. Ketua sidang : Muchlis Daroini, M.Kom.I.
2. Penguji 1 : Dr. Iswahyudi, M.Ag.
3. Penguji 2 : Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag.

Ponorogo, 24 Oktober 2024

Mengesahkan



Ahmad Munir, M.Ag.
196806161998031002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (pula). Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.



ABSTRAK

Azizi, Muhammad Riza. 2024. *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan, Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. M Irfan Riyadi, M.Ag.

Kata Kunci : Strategi Dakwah, Pondok Pesantren, Pemahaman Agama Masyarakat

Pondok pesantren Pendowo Wali Songo adalah sebuah institusi pendidikan islam yang bertujuan memberikan pengajaran, pemahaman dan penerapan ajaran islam, dengan fokus pada moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok pesantren Pendowo Wali Songo memiliki strategi dakwah yang efektif dengan menyesuaikan keadaan masyarakat yang berbeda-beda, dimana dakwah tersebut sangat dibutuhkan dikalangan masyarakat Islam desa Sedah, sebagai pengamalan agama dan juga sebagai sarana pembinaan keagamaan yang khususnya memberi pemahaman tentang agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi dakwah yang diterapkan Pondok Pesantren untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat, mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk dakwah yang ada di Pondok Pesantren, dan mendeskripsikan bagaimana hasil dakwah Pondok Pesantren dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian untuk teknis analisis data dengan mereduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil kesimpulan penelitian ini sebagai berikut. Pertama, metode dakwah yang digunakan ada tiga yaitu bil hikmah, bil mauidhoh hasanah dan bil mujaadalah bi al-lati hiya ahsan. Kedua, bentuk kegiatan dakwah Pondok Pesantren ada tiga yaitu dahwah mingguan, dakwah bulanan, dan dakwah tahunan. Dan yang ketiga, hasil dakwah Pondok Pesantren telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat desa Sedah, mulai dari peningkatan pemahaman agama melalui berbagai majlis taklim yang ada di pondok pesantren Pendowo Wali Songo, Pembinaan akhlak dan moral dari pengasuh dan para ustadz pondok pesantren, meningkatnya kesadaran beragama, lingkungan menjadi lebih agamis dan harmonis, terciptanya budaya religius, dan membuat pelatihan keterampilan yang mendukung perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena telah memberikan Rahmat dan Karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Strategi Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

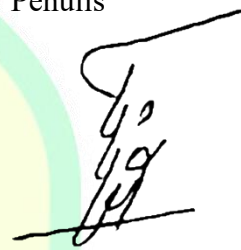
Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini banyak mendapatkan dukungan, bimbingan bantuan, dan kemudahan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih terhadap segenap pihak yang telah membantu sehingga penulisan skripsi ini selesai, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor IAIN Ponorogo yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di almamater tercinta ini.
2. Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag., selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo yang membantu melancarkan pendidikan penulis selama di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah hingga menyelesaikan skripsi ini.
3. Kayyis Fithri Ajhuri, M.A., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. M Irfan Riyadi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta segenap civitas akademik IAIN Ponorogo, yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran selama penulis menuntut ilmu.

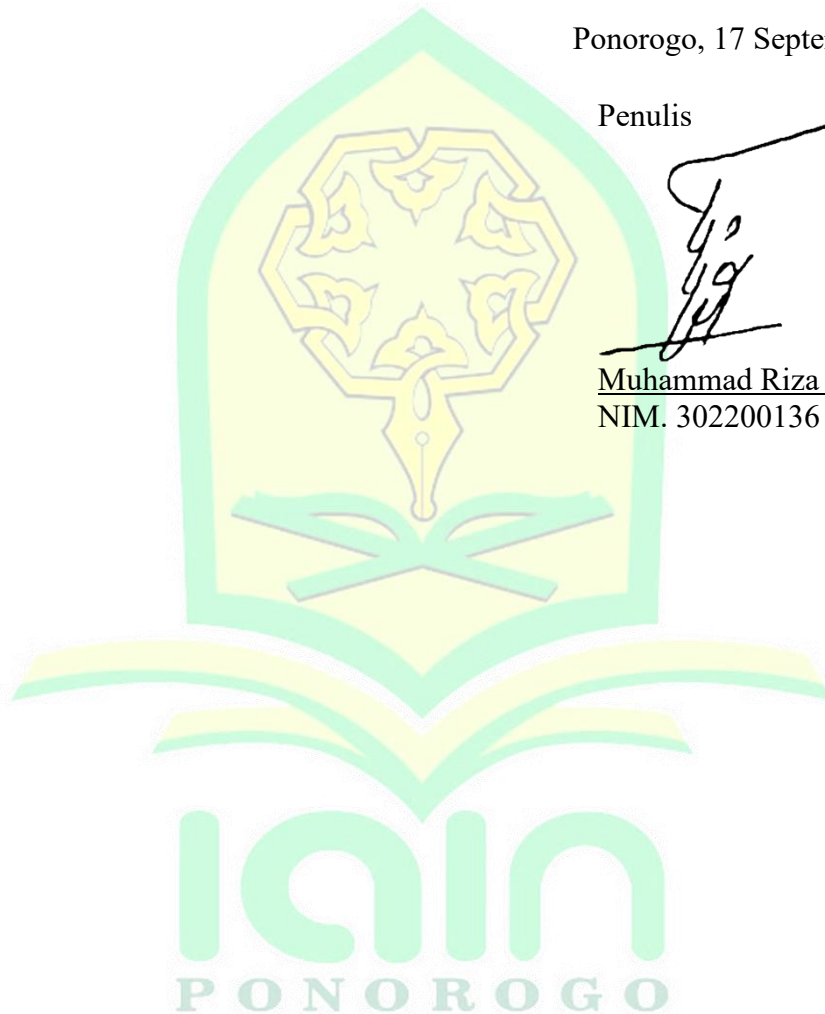
Semoga amal baik mereka dicatat sebagai amalan oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata penulis banyak mengucapkan terimakasih dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Ponorogo, 17 September 2024

Penulis



Muhammad Riza Azizi
NIM. 302200136



DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II KAJIAN TEORI	26
A. Pengertian Strategi Dakwah.....	26
a. Unsur-Unsur Dakwah	29
b. Bentuk Metode Dakwah	33
B. Pondok Pesantren.....	35
1. Pengertian Pondok Pesantren	35
2. Tujuan Pondok Pesantren	37
C. Pemahaman Keagamaan	38
1. Pengertian Pemahaman Keagamaan.....	38
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemahaman Keagamaan	39
D. Masyarakat.....	41
1. Kajian Tentang Masyarakat	41
2. Definisi Masyarakat.....	42

BAB III KEGIATAN DAKWAH PONDOK PESANTREN PENDOWO WALI SONGO DAN PEMAHAMAN AGAMA MASYARAKAT DESA SEDAH.....	43
A. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo.....	43
1. Sejarah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo	43
2. Letak geografis Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo	44
3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Pendowo Walisongo	45
4. Peraturan Santri Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo	45
5. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo	48
B. Paparan Data Kegiatan Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo	52
C. Hasil Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo	58
BAB IV ANALISIS STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN PENDOWO WALI SONGO DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA MASYARAKAT DESA SEDAH KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO.....	63
A. Analisis Metode Dakwah Yang Diterapkan Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo	63
B. Analisis Bentuk Dakwah Yang Dilaksanakan Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo	75
C. Analisis Hasil Dakwah Yang Telah Dilaksanakan Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Pada Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo	88
BAB V PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	108
BIOGRAFI.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Umum Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo.....	51
Tabel 3.2 Data Inventaris Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo.....	52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan suatu aktivitas yang mulia menjadi kewajiban bagi setiap muslim, dengan tujuan memberikan segala informasi mengenai Islam dan mengajak orang lain bersedia melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Perintah dalam melaksanakan dakwah Islamiyah yang merupakan tugas sebagai manusia muslim tercantum dalam kitab suci Al-quran surah Ali-imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: *Dan hendaklah ada diantara kalian kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*¹

Keberadaan dakwah sangat penting dalam Islam, dakwah dan islam tidak dapat di pisahkan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju ke situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajarannya.²

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Jakarta:Cv Toha Putra Semarang, 1989), 93.

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 50.

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas, seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia. Secara mendasar, tujuan dakwah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tujuan sementara dan tujuan final. Tujuan dakwah yang bersifat sementara artinya tujuan yang dimaksud menegakkan ajaran Islam demi tercapainya kebahagiaan hidup manusia di dunia. Sedangkan tujuan dakwah yang bersifat final artinya tujuan yang dimaksudkan untuk tercapainya kebahagiaan hidup manusia di akhirat. Kategori tujuan dakwah tersebut merupakan hal sentral dalam paradigma ilmu dakwah, yang membedakan ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu lain. Sehingga di zaman sekarang ini bisa di katakan strategi dakwah sedikit berbeda dari zaman-zaman nabi terdahulu, Sebelum membicarakan dakwah di zaman modern, kita membahas terlebih dahulu tentang komponen/unsur-unsur pokok dakwah sebagai sistem komunikasi yang efektif dalam proses pelaksanaan dakwah. Oleh karena itu, dakwah di zaman modern adalah dakwah yang dilaksanakan dengan memperhatikan unsur-unsur penting dakwah tersebut, kemudian subjek atau juru dakwah menyesuaikan materi, metode dan media dakwah dengan kondisi masyarakat modern (sebagai objek dakwah) yang mungkin saja situasi dan kondisi yang terjadi di zaman modern terutama dalam bidang keagamaan, tidak pernah terjadi pada zaman sebelumnya, terutama di zaman klasik.

Dengan demikian, dakwah di era modern adalah dakwah yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan keadaan masyarakat modern, baik dari segi materi, metode dan media yang akan digunakan. Sebab mungkin saja materi yang disampaikan itu bagus, tetapi metode atau media yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat modern, maka dakwah akan mengalami kegagalan. Begitu pula sebaliknya, mungkin saja media atau metode yang digunakan sesuai dengan kondisi masyarakat modern, akan tetapi materi yang disampaikan kurang tepat, apalagi bila tampilan kemasannya kurang menarik, juga dakwah akan mengalami kegagalan.

Oleh karenanya, untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif di era modern maka juru dakwah sebaiknya adalah orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, menyampaikan materi atau isi pesan dakwah yang aktual, dengan menggunakan metode yang tepat dan relevan dengan kondisi masyarakat modern, serta menggunakan media komunikasi yang sesuai dengan kondisi dan kemajuan masyarakat modern yang dihadapinya. Untuk mencapai tingkat kegiatan dakwah yang maksimal, seorang dai diuntut untuk memahami strategi, media dakwah, dan mampu memilihnya dengan akurat sehingga sesuai dengan kondisi objek dakwahnya, tanpa penggunaan strategi yang tepat, kegiatan dakwah tidak bisa mencapai hasil yang maksimal, bahkan bisa menemui hasil yang kontra-produktif. Tidak jarang seorang dai melancarkan dakwahnya tanpa menggunakan strategi yang tepat yang sesuai kondisi objeknya, sehingga dakwahnya tidak bisa di terima oleh objeknya

dengan baik, bahkan dakwah tersebut tidak jarang menimbulkan perpecahan di kalangan umat islam sendiri.³

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Dalam hal ini Strategi dakwah dapat juga diartikan strategi sebagai perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan ia tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang harus ditempuh, tetapi juga berisi taktik operasional.⁴ Penerapan Strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah, akan menghasilkan dakwah yang tepat. Dimana nantinya akan dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Para wali songo di jawa misalnya. Kerena dakwah sifatnya *kompleks* dan multi dimensi maka diperlukan pengamatan yang jeli oleh pelaku dakwah untuk dapat menerapkan Strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi *mad'u* . Dengan demikian, *aktualisasi* dan *elaborasi* nilai-nilai islam kedalam masyarakat akan berhasil dengan baik. Pentingnya Strategi dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang di inginkan. Fokus perhatian dari ahli dakwah memang penting untuk ditujukan kepada Strategi dakwah, karena berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif banyak di tentukan oleh Strategi dakwah itu sendiri.⁵ Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam, bahkan jika kita lihat dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan

³ Muhyiddin, *Riyadhus-Sholihin*, (Surabaya:Salim Nabhan, 2002), 78.

⁴ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta:Kencana,2009), 349.

⁵ *Ibid.*, 350.

umat Islam di Indonesia, tidak pernah lepas dari peran pondok pesantren sebagai pendidikan awal dan juga sebagai sarana awal dalam berdakwah untuk mengenalkan dan menyebarkan ajaran agama Islam ke seluruh lapisan masyarakat, bahkan hingga saat ini pondok pesantren masih tetap eksis bahkan semakin berkembang dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kehadiran pondok pesantren ditengah masyarakat dipicu oleh adanya kebutuhan akan pentingnya mempelajari dan memahami ilmu-ilmu agama, bahkan para tokoh Islam pada saat itu memilih pondok pesantren sebagai tempat dan sarana yang paling efektif dan strategis dalam mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat Adi Fadli yang mengatakan bahwa, Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam. Sejarah pesantren merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Islam Indonesia. Pada awal penyebaran Islam para tokoh Islam menggunakan pesantren sebagai sarana untuk mengenalkan ajaran-ajaran Islam. Masyarakat Indonesia yang semula belum mengenal Islam, pesantren menjadi tumpuan pertama dan utama yang oleh tokoh Islam dianggap sebagai media strategis dalam menyampaikan dakwah Islam. Kehadiran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan di tengah-tengah masyarakat dipicu oleh adanya tuntutan dan kebutuhan keagamaan. Tuntutan dan kesadaran akan perlunya agama tersebut dilahirkan dari ajaran agama Islam untuk menegakkan dan mendakwahkan agama Islam kepada seluruh umat muslim melalui jalur

pendidikan. Pesantren mendorong santri untuk mempelajari, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam dari aspek perilaku. Dengan demikian, pesantren mempunyai fungsi pengembangan, penyebaran, pemeliharaan dan pelestarian ajaran-ajaran agama Islam yang berwawasan luas.⁶

Pondok pesantren Pendowo Wali Songo adalah Pondok Pesantren *salafiyah* dan *tahfidzul qur'an*. Pondok pesantren ini didirikan sekitan tahun 1996. Saat ini Pondok pesantren Pendowo Wali Songo semakin berkembang dan memiliki banyak kemajuan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, hal tersebut karena didukung dan ditopang dengan disiplin yang baik dan juga adanya program-program kegiatan yang mampu meningkatkan kualitas dari pada santrinya. Selain itu kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan dan kemajuan pondok pesantren Pendowo Wali Songo juga semakin meningkat, karena pondok pesantren memiliki peran penting untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan dapat hidup bermasyarakat. Sehingga mampu mengangkat namanya ditengah masyarakat, terutama bagi warga di Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Sehingga keberadaan pondok pesantren Pendowo Wali Songo semakin dikenal ditengah masyarakat.

Kondisi masyarakat Desa Sedah sebelum berdirinya pondok pesantren Pendowo Wali Songo tergolong masih awam tentang ilmu agama. Masyarakat haus akan ilmu agama, kurangnya kesadaran dalam menjalankan kewajiban

⁶ Adi Fadli dkk, *Setengah Abad Nurul Hakim, Menyingkap Sejarah dan Kontribusi Nurul Hakim bagi Masyarakat*, Pustaka Lombok, 2014, 380-381.

maupun kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya dan kurangnya kesadaran perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan agama dan kurangnya perhatian dan bimbingan agama dari tokoh agama yang terjun langsung ditengah masyarakat untuk memberikan bimbingan secara khusus maupun umum. Hal ini membuat pondok pesantren Pendowo Wali Songo mempunyai peranan penting dalam masyarakat, yaitu untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat sekitar.

Pondok pesantren Pendowo Wali Songo berlokasi di Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo memiliki strategi dakwah untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat di Desa Sedah. Strategi dakwah yang dilakukan yaitu pondok pesantren mengadakan kegiatan keagamaan untuk masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu setelah kegiatan keagamaan yang diadakan pondok pesantren yang mengajak masyarakat untuk lebih taat dalam beragama, mendekatkan diri kepada Allah SWT, keadaan masyarakat Desa Sedah mulai berangsur membaik. Dampak strategi dakwah yang dilakukan pondok pesantren Pendowo Wali Songo sangat mempengaruhi kondisi masyarakat Desa Sedah. Untuk itu strategi dakwah pondok pesantren Pendowo Wali Songo perlu dikaji agar menjadikan suri tauladan yang dapat dijadikan contoh maupun ditiru dan diterapkan oleh masyarakat yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“Strategi Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kronologi latar belakang sebagaimana permasalahan telah diuraikan, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai pijakan penelitian secara sistematis. Adapun masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa metode dakwah yang diterapkan Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana bentuk dakwah yang dilaksanakan Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana hasil dakwah yang telah dilaksanakan Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo pada peningkatan pemahaman agama Masyarakat Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan topik yang ada dalam rumusan masalah dan latar belakang, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan metode dakwah yang diterapkan Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk dakwah yang dilaksanakan Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.

3. Untuk mendeskripsikan hasil dakwah yang telah dilaksanakan Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo pada peningkatan pemahaman agama Masyarakat Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan wawasan mengenai konsep-konsep yang dikemas tentang Strategi Dakwah Pondok Pesantren dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat desa serta sebagai referensi kepustakaan dibidang ilmu dakwah.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini ditujukan kepada instansi yang mana diharapkan mampu menjadi skripsi yang berkualitas sehingga mampu meluluskan peneliti dengan nilai yang memuaskan.
- b. Sebagai pedoman alternatif dan nantinya berguna bagi pondok pesantren Pendowo Wali Songo pada peningkatan pemahaman agama masyarakat Desa Sedah.
- c. Sebagai bahan koreksi terhadap langkah-langkah yang ditempuh oleh pondok pesantren dalam menentukan strategi dakwah.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Telaah pustaka dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum. Di samping untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan

penelitian yang akan dilakukan, agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Maka dari itu, akan dilakukan pengamatan berupa telaah pustaka yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan penelitian penulis, diantaranya;

Pertama, Penelitian berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nurul Huda Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Banyu Urip, Kecamatan Gerung Lombok Barat”. Ditulis oleh Novita Handayani program studi komunikasi dan penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan Strategi Pondok Pesantren Nurul Huda Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Banyu Urip, Kecamatan Gerung Lombok Barat Dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Banyu Urip, Kecamatan Gerung Lombok Barat.

Penelitian ini mengaplikasikan jenis penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, cara mengumpulkan data peneliti menerapkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan pondok pesantren Nurul Huda dalam pembinaan keagamaan adalah sebagai berikut: (a) strategi pendidikan, (b) strategi komunikasi, (c) strategi pendekatan diskusi, (d) strategi pendekatan persuasif.⁷

⁷ Novita Handayani, "*Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nurul Huda Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Banyu Urip, Kecamatan Gerung Lombok Barat*", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, 2020).

Adapun hasil dari pembinaan keagamaan Banyu Urip adalah: (a) meningkatkan ilmu agama terhadap masyarakat, (b) menciptakan alumni yang memiliki bekal agama Islam, (c) dapat menanamkan nilai-nilai sosial di masyarakat dan dapat membantu terciptanya suasana desa yang kondusif, (d) mendorong generasi muda menjadi lebih baik. Persamaan penelitian ini dari segi metode penelitian. Metode yang diterapkan penulis dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan. Adapun Perbedaan penelitian terletak pada objek yang diteliti, peneliti terdahulu membahas Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nurul Huda Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Banyu Urip, Kecamatan Gerung Lombok Barat. Sedangkan peneliti melakukan penelitian Strategi Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Kedua, Penelitian berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Ahlu Suffah Muhammadiyah Terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kelurahan Karangtuang Kecamatan Bantaeng”. Ditulis oleh Siti Barokah program studi komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Strategi Dakwah Pondok Pesantren Ahlu Suffah Muhammadiyah Terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kelurahan Karangtuang Kecamatan Bantaeng Dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Ahlu Suffah Muhammadiyah Terhadap Peningkatan Pemahaman Agama

Masyarakat Kelurahan Karangtuang Kecamatan Bantaeng. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pemahaman masyarakat kelurahan Karatuang masuk dalam kategori pemahaman yang mensinkronisasikan antara keduanya yaitu keagamaan dan keduniawian. Mayoritas agama kelurahan Karatuang adalah Islam. Pemahaman agama di kelurahan tersebut masih sangat kental yaitu beberapa warga masyarakat kelurahan Karatuang masih mempercayai adanya kepercayaan dinamisme yaitu paham kepercayaan yang meyakini adanya kekuatan ghaib atau mistis yang terdapat pada benda-benda tertentu, misalnya jimat, senjata, dan pohon. (2) Strategi dakwah pondok pesantren dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat (3) faktor pendukung aktivitas dakwah pondok pesantren.⁸ Persamaan penelitian ini adalah dari segi metode penelitian yaitu metode kualitatif. Adapun Perbedaan penelitian terletak pada objek yang di teliti, peneliti terdahulu membahas Strategi Dakwah Pondok Pesantren Ahlu Suffah Muhammadiyah Terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kelurahan Karangtuang Kecamatan Bantaeng. sedangkan peneliti melakukan penelitian Strategi Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

⁸ Siti Barokah, "*Strategi Dakwah Pondok Pesantren Ahlu Suffah Muhammadiyah Terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kelurahan Karangtuang Kecamatan Bantaeng*", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2019).

Ketiga, Penelitian berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Thohir Yasin Dalam Upaya Membina Perilaku Remaja Di Desa Lendang Nangka”. Ditulis oleh Nindi Waisqarni Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Mataram tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan Strategi Dakwah Pondok Pesantren Thohir Yasin Dalam Upaya membina Perilaku Remaja Di Desa Lendang Nangka Dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Thohir Yasin Dalam Upaya membina Perilaku Remaja Di Desa Lendang Nangka. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren Thohir Yasin dalam upaya membina perilaku remaja di desa Lendang Nangka bergerak dalam bidang pendidikan baik secara formal dan non formal.⁹ Persamaan penelitian ini adalah dari segi metode penelitian yaitu metode kualitatif. Adapun Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang di teliti, peneliti terdahulu membahas Strategi Dakwah Pondok Pesantren Thohir Yasin Dalam Upaya membina Perilaku Remaja Di Desa Lendang Nangka. Sedangkan peneliti melakukan penelitian Strategi Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Keempat, Penelitian berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Pembinaan Keagamaan Pada Masyarakat Desa Tanjung Rame

⁹ Nindi Waisqarni, "*Strategi Dakwah Pondok Pesantren Thohir Yasin Dalam Upaya Membina Perilaku Remaja Di Desa Lendang Nangka*", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Mataram, Mataram, 2010).

Kecamatan Merbau Mataram Lampung Selatan. Ditulis oleh Julia Desmayanti Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja Bentuk Strategi Dakwah yang digunakan Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keagamaan pada Masyarakat dan juga faktor pendukung dan penghambat di Desa Tanjung Rame Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif deskriptif. Sedangkan Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk strategi dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren di dalam pembinaan keagamaan pada masyarakat di Desa Tanjung Rame yaitu dengan bentuk strategi sentimental (memfokuskan aspek hati dan perasaan), strategi rasional yaitu (memfokuskan aspek pikiran) dan strategi indrawi yaitu kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra.¹⁰ Persamaan penelitian ini adalah dari segi metode penelitian yaitu metode kualitatif. Adapun Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, peneliti terdahulu membahas Strategi Dakwah Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Pembinaan Keagamaan Pada Masyarakat Desa Tanjung Rame Kecamatan Merbau Mataram Lampung Selatan. Sedangkan peneliti melakukan penelitian Strategi Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali

¹⁰ Julia Desmayanti, "*Strategi Dakwah Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Pembinaan Keagamaan Pada Masyarakat Desa Tanjung Rame Kecamatan Merbau Mataram Lampung Selatan*", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2023).

Songo Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Kelima, Penelitian berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Qalam Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Remaja Di Desa Tenda Kec.Langke Rembong Kab. Manggarai Tengah”. Ditulis oleh Abu Muslimin jurusan Komuniiasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram tahun 2020/2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi Dakwah Pondok pesantren Al-qalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Pondok pesantren Al-qalam yaitu dengan memperkuat komunikasi dakwah secara strukrural dan kultural. Adapun hasil penelitian adalah 1) Strategi yang digunakan oleh Ustadz Ponpes Al-Qalam dalam meningkatkan pemahaman agama Islam terhadap anak muda menggunakan strategi ta’lim (ceramah) dan tilawah (membaca Al- Qur’an). 2) Faktor Pendukung dan Penghambat aktivitas dakwah pondok pesantren Al-Qalam.¹¹

Persamaan penelitian ini adalah dari segi metode penelitian yaitu metode kualitatif. Adapun Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, peneliti terhadap strategi dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Al-qalam dalam meningkatkan Pemahaman Agama Islam Remaja di Desa Tenda Kecamatan Langke Rembong Kab. Manggarai Tengah. Sedangkan peneliti melakukan penelitian Strategi Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali

¹¹ Abu Muslimin, "*Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Qalam Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Remaja Di Desa Tenda Kec.Langke Rembong Kab. Manggarai Tengah*", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, 2020/2021).

Songo Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

Keenam, Penelitian yang berjudul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren As-Syafi’i Dalam Meningkatkan Keagamaan (Studi Pada masyarakat Desa Jambu Keling Rejang Lebong)”. Ditulis oleh Fadkhul Barri Progam Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dakwah Pondok Pesantren As-Syafi’i dalam meningkatkan keagamaan di Masyarakat Desa Jambu Keling Rejang Lebong dan mendeskripsikan hambatan yang dihadapi Pondok Pesantren As-Syafi’i dalam meningkatkan keagamaan di Masyarakat Desa Jambu Keling Rejang Lebong. Pembahasan dari penelitian ini adalah cara Majelis Taklim Khairunnisa dalam menyeru memanggil, mengajak masyarakat dalam hal pembinaan umat agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Strategi dakwah bil hal yang dilakukan Majelis Taklim Khairunnisa Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat Untuk Mengikuti Kegiatan Dakwah adalah merancang, membuat ide atau gagasan yang pantas untuk di terapkan dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Serta adapun yang menjadi penghambat dari kegiatan dakwah di Majelis Taklim Khairunnisa seperti kurangnya mad’u yang hadir di Majelis Taklim Khairunnisa, beberapa mad’u yang memiliki kesibukan masing-masing.¹²

¹² Fadkhul Barri, “*Strategi Dakwah Pondok Pesantren As-Syafi’i Dalam Meningkatkan Keagamaan (Studi Pada masyarakat Desa Jambu Keling Rejang Lebong)*”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, Curup, 2019).

Persamaan penelitian ini adalah dari segi metode penelitian yaitu metode kualitatif. Adapun Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, peneliti terdahulu membahas strategi dakwah Pondok Pesantren As-Syafi'i dalam meningkatkan keagamaan di Masyarakat Desa Jambu Keling Rejang Lebong. sedangkan peneliti melakukan penelitian Strategi Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat *induktif/kualitatif*, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹³

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut.¹⁴ Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mencari tahu mengenai Strategi Dakwah Pondok Pesantren

¹³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, S. Pd., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 8.

¹⁴ Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Asdi mahasatya, 2006), 96.

Pendowo Wali Songo Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

2. Sumber Data

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil langsung dari sumber asli berupa opini subjek terkait atau seseorang secara individu maupun kelompok dengan tidak melalui bantuan media.¹⁵ Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti yaitu Strategi Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Dalam penelitian ini yang termasuk dari data primer yaitu: pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo, Ustadz dan pengurus Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo, dan warga desa Sedah.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang tidak dibatasi ruang dan waktu, hal ini bermakna bahwa peneliti tidak perlu hadir di lapangan secara

¹⁵ Sugiono, *Metode penelitian pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: 2017, Alfabeta.

langsung sebab data yang dibutuhkan sudah tersedia sehingga peneliti bertindak mencari dan mengumpulkan dari lokasi penelitian semata. Sumber data sekunder diperoleh dari internet seperti, data sekunder yang diperoleh dari jurnal, artikel, dan dokumen tentang Strategi Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan tujuan peneliti untuk memperoleh informasi yang valid mengenai penelitian. Pada setiap penelitian diperlukan suatu data sebagai hasil akhir dari penelitian. Dengan pengumpulan data yang kongkrit peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap kemunculan dari gejala-gejala yang ditimbulkan ketika penelitian. Observasi sendiri terbagi menjadi dua jenis, antara lain observasi partisipan dan nonpartisipan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan, dengan ikut serta dalam kegiatan. Observasi dilakukan dengan cara peneliti

melakukan observasi di lapangan dengan datang langsung ke Pondok Pesantren Pendowo Walisongo. Peneliti mengamati langsung tentang Strategi Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

b. Wawancara

Wawancara penelitian kualitatif merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif yaitu peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.¹⁶ Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, ustadz pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, dan warga desa Sedah yang mengikuti kegiatan dakwah yang ada di Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali dan mendapatkan data-data yang tepat terkait Strategi Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

¹⁶ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 176.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, profil, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, dan lain-lain. Dokumen yang berupa karya seni, yang dapat berupa gambar, film, dan sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen yang berbentuk tulisan, rekaman, dokumen, foto dan gambar. Alasan peneliti agar penelitian yang peneliti lakukan lebih jelas, lengkap, untuk mencari data yang relevan dan sesuai dengan tujuan peneliti.

4. Analisis Data

Teknik Analisis data yaitu mengelompokkan data dengan mempelajari data kemudian memilah data-data yang telah dikumpulkan untuk mencari data yang penting mana yang harus dipelajari, yakni analisa data adalah proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dalam teknik

¹⁷ Ibid., 40.

pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan mengorganisasikan data dan memilih data mana yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Bahan kajian dalam penelitian ini merupakan strategi dakwah pondok pesantren Pendowo Wali Songo dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat desa Sedah kecamatan Jenangan kabupaten Ponorogo. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data *Interaktif Miles* dan *Huberman*. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data penelitian deskriptif ini sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Peneliti berusaha untuk menggambarkan fokus penelitian dengan merumuskan pertanyaan menggunakan cara tertentu. Selain itu reduksi data juga dapat bermakna sebagai kegiatan pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabsahan data yang masih umum dilapangan.¹⁸ Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana strategi dakwah pondok pesantren Pendowo Wali Songo dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat desa Sedah. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara mengamati serta meninjau kembali hasil dari wawancara dengan para narasumber.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 89

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan penggambaran secara utuh dari data-data yang diperoleh selama di lapangan berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang nantinya akan dianalisis sesuai teori yang ada sehingga dapat memunculkan jawaban dari permasalahan penelitian. Data yang dihasilkan tersebut nantinya akan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan, lalu mendeskripsikannya hingga menarik sebuah kesimpulan setelah verifikasi.¹⁹ Dalam penelitian ini data yang disajikan berupa uraian singkat, bagan, dan tabel. Dengan mendisplaykan data yang diperoleh, maka akan memudahkan untuk memahami sesuatu yang terjadi, dan dapat merencanakan hal selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan data sehingga data yang diperoleh dapat lebih mudah dipahami mengenai strategi dakwah pondok pesantren Pendowo Wali Songo dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat desa Sedah.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Setelah itu semua data terkumpul berdasarkan hasil wawancara, maka langkah terakhir yang harus dilakukan peneliti adalah membaca dan meneliti dengan cermat hasil dari data wawancara untuk mengungkapkan *konfigurasi* makna baik

¹⁹ Ibid, 89.

struktur maupun bagaimana makna itu diciptakan.²⁰ Dalam penelitian ini kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti didukung oleh data yang diperoleh peneliti melalui hasil wawancara dan dokumentasi. Jawaban dari hasil penelitian akan memberikan penjelasan dan kesimpulan atas permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini sebagai jalan untuk memahami persoalan yang dikemukakan secara runtut atau sistematis, maka penulis membagi pokok bahasan menjadi lima bab. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas, mempermudah pembaca pada setiap permasalahan yang dikemukakan. Adapun perincian lima bab tersebut sebagai berikut:

Bab I, pada bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan metode penelitian yang nantinya akan dijabarkan menjadi beberapa bab pembahasan antara lain, pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data. Pada bab nantinya akan ditutup dengan sistematika pembahasan.

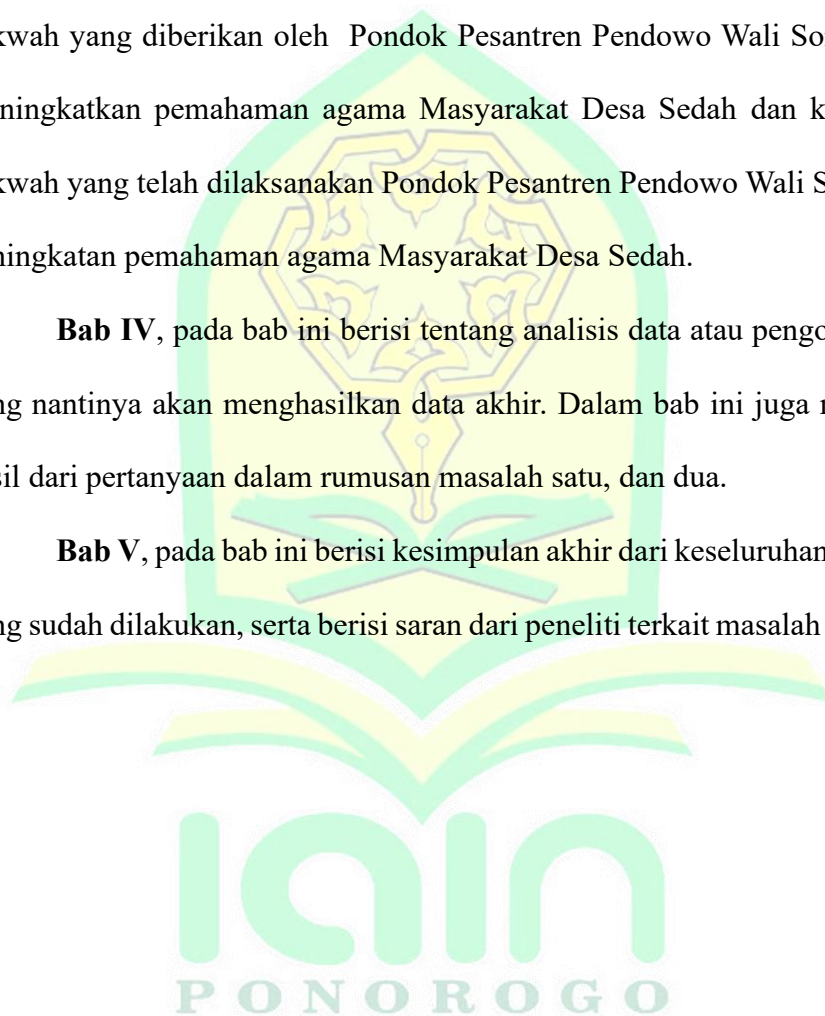
Bab II, pada bab ini berisi kajian teori di mana dalam bab ini bertujuan untuk memaparkan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Mulai dari pemaparan teori dari rumusan malah yang pertama, dan kedua.

²⁰ Ibid, 89.

Bab III, pada bab ini berisi tentang pemaparan data atau jawaban dari beberapa pertanyaan yang sudah di cantumkan dalam rumusan masalah pertama berkaitan dengan bentuk dakwah yang diterapkan pada Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat Desa Sedah, rumusan masalah kedua berkaitan dengan materi dakwah yang diberikan oleh Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo dalam meningkatkan pemahaman agama Masyarakat Desa Sedah dan ketiga hasil dakwah yang telah dilaksanakan Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo pada peningkatan pemahaman agama Masyarakat Desa Sedah.

Bab IV, pada bab ini berisi tentang analisis data atau pengolahan data yang nantinya akan menghasilkan data akhir. Dalam bab ini juga merupakan hasil dari pertanyaan dalam rumusan masalah satu, dan dua.

Bab V, pada bab ini berisi kesimpulan akhir dari keseluruhan penelitian yang sudah dilakukan, serta berisi saran dari peneliti terkait masalah penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi mempunyai berbagai macam pengertian. Menurut Kasmir, strategi adalah langkah-langkah yang harus dijalankan oleh suatu perusahaan untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara hati-hati dan terarah.²¹ Dalam hal ini, strategi berfungsi sebagai proses penyusunan rencana kerja atau rangkaian kegiatan yang memanfaatkan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan aspek keberhasilan dan kejelasan tujuan karena arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Awaludi Pimay menyebutkan bahwa strategi merupakan suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Artinya langkah-langkah itu digunakan sebagai acuan seseorang dalam merumuskan tindakan-tindakan yang akan dijalankan demi mencapai keberhasilan suatu tujuan. Sementara Arifin menyatakan bahwa strategi adalah cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan (hasil maksimal).²²

Dalam perspektif psikologi, strategi dianggap sebagai metode pengumpulan informasi dan pengorganisasiannya sehingga dapat menetapkan *hipotesis*. Dalam proses penentuannya, strategi ini merupakan proses berpikir yang mencakup pada apa yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan

²¹ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 171.

²² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 39.

simulatan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian). Maksudnya strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati sehingga biasa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan.²³ Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian strategi diatas bahwa strategi adalah rancangan atau desain kegiatan dalam wujud penentuan serta penempatan semua sumber daya yang menunjang keberhasilan suatu pencapaian tujuan yang telah ditentukan.

Sedangkan secara etimologi, dakwah berakar dari kata “*da’a-yad’u-da’watan*” yang berarti mengajak, menyeru, memanggil.²⁴ Konteks mengajak dalam makna dakwah memiliki arti untuk mempengaruhi seseorang baik individu maupun kelompok sesuai dengan apa yang diinginkan orang yang mempengaruhinya. Dalam pembahasan dakwah dai akan senantiasa mempengaruhi *mad’u* untuk bertakwa kepada Allah Swt. Secara terminologi, dakwah mengacu pada seruan kepada kebaikan dan keselamatan akhirat. Ali Makhfudh dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” mengemukakan bahwa dakwah ialah upaya mengajak orang untuk berbuat baik dan menaati perintah agama dan mencegah mereka dari berbuat buruk sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah adalah seruan, ajakan, usaha, dan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyampaikan ajaran

²³ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1993), 71.

²⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 1.

²⁵ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006),

agama slam secara lisan, tertulis, dan perbuatan guna mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Sedangkan pengertian strategi dakwah artinya “metode, siasat, taktik, atau *maneuver* yang dipergunakan yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. Metode dakwah adalah bagian dari strategi dakwah, dalam merancang strategi, pemilihan metode yang tepat sangat penting agar pesan dapat disampaikan dengan efektif dan sesuai dengan kebutuhan audiens. Dengan demikian, metode dakwah berfungsi sebagai alat dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam strategi dakwah. Strategi dakwah perlu disesuaikan agar sejalan dengan keadaan masyarakat dalam sosial budaya tertentu. Karena dakwah Islam dilakukan dalam kerangka sosial budaya dengan prinsip-prinsip, pandangan hidup, dan sistem tertentu, maka tidak ada yang namanya nihil budaya.²⁶

Strategi bisa dimengerti sebagai usaha guna mencapai suatu tujuan untuk mendapat hasil yang diinginkan. Jika strategi dikesinambungkan dengan dakwah, maka dapat dimaknai sebagai tahap untuk menentukan cara guna mewujudkan tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sebagai faktor penunjang yang berhubungan dengan strategi dakwah atau dalam hal ini dikenal dengan asas-asas dakwah, yaitu :

1. Asas filosofis: asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktifitas dakwah.

²⁶ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: 1983), 31.

2. Asas kemampuan dan keahlian dai (*achievement and profesionalis*): asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme dai sebagai subjek dakwah.
 3. Asas sosiologi: asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya: politik pemerintah setempat, mayoritas agama disuatu daerah, *filosofis* sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.
 4. Asas psikologis: asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang dai adalah manusia, begitu pula sasaran dakwah yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain.
 5. Asas efektifitas dan efesiensi: asas ini maksudnya adalah dalam aktifitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu ataupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya sehingga hasilnya dapat maksimal.²⁷
- a. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

1) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan yang baik secara individu, kelompok atau

²⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 32.

berbentuk organisasi atau lembaga. Kata dai ini secara umum sering disebut dengan *muballigh* (orang yang menyempurnakan ajaran islam) masyarakat umum biasanya cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam melalui lisan seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah) dan sebagainya.

2) *Mad'u* (Mitra dakwah atau penerima dakwah)

Manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu ataupun kelompok, baik manusia yang beragama maupun tidak, atau dengan kata lain manusia keseluruhan.

3) *Maddah* (materi dakwah)

Ajaran Islam yang dijadikan *maddah* dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) Akidah, yang meliputi:

- (1) Iman kepada Allah
- (2) Iman kepada Malaikat-Nya
- (3) Iman kepada Kitab-Kitab-Nya
- (4) Iman kepada Rasul-Rasul-Nya
- (5) Iman kepada hari akhir
- (6) Iman kepada qadha dan qadhar

b) *Syari'ah*, yang meliputi:

- (1) Ibadah
- (2) Muammalah

c) Akhlak, yang meliputi:

- (1) Akhlak terhadap Khaliq
- (2) Akhlak terhadap makhluk

Ali Yafie menyebutkan bahwa pesan materi dakwah itu terbagi menjadi lima pokok yang meliputi:

- (a) Masalah Kehidupan
 - (b) Masalah Manusia
 - (c) Masalah Harta Benda
 - (d) Masalah Ilmu pengetahuan
 - (e) Masalah Akidah.²⁸
- 4) *Wasilah* (Media Dakwah)

Alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u. Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia diabad ini.²⁹

²⁸ Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2010), 45.

²⁹ Moh. Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004) 75-120.

5) Metode Dakwah (*maudu'*)

Dalam berdakwah, tentunya banyak metode dan media yang dapat dipakai. Metode dakwah ialah cara-cara tertentu yang dijalankan oleh pelaku dakwah kepada sasaran dakwah (masyarakat) untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang, maksudnya ialah dakwah harus disertai dengan suatu pandangan *human oriented* (menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia).³⁰ Menurut Sa'id bin Ali bin Wahj Al-Qahtani, metode dakwah ialah sebuah ilmu tentang cara menyampaikan dakwah yang baik dan benar, menghilangkan halangan-halangan yang merintangai sampainya tujuan dakwah tersebut.³¹ Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja tidak diterima oleh si penerima pesan dalam hal ini *mad'u*. Oleh karena itu, kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih atau memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

6) *Atsar* (efek dakwah)

Atsar merupakan respon dan timbal balik yang dirasakan *mad'u* setelah adanya dakwah yang disampaikan oleh dai dengan materi dakwah, metode dan media yang ada.³²

³⁰ Siti Zainab, *Harmonisasi Dakwah dan Komunikasi* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), 32.

³¹ Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 483.

³² I'اناتut Thoifah, *Manajemen Dakwah "Sejarah dan Konsep"*, (Malang: Madani Press, 2015), 56.

b. Bentuk Metode Dakwah

Al-qur'an adalah sumber hukum Islam yang menjadi rujukan utama dalam berdakwah, al-qur'an banyak mengenai metode dalam berdakwah untuk dijadikan panduan oleh para da'i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada penerima dakwah (*mad'u*). Tiga cara dakwah yang dikemukakan firman Allah SWT dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (pula). Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*³³

Dari ayat diatas Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung arti tentang cara menjalankan dakwah atau seruan terhadap manusia, agar mereka berjalan di atas jalan Allah dengan memakai tiga macam cara (metode) yaitu:

1) *Bil Hikmah* (Kebijaksanaan)

Kata "*hikmah*" dalam al-qur'an disebutkan dengan menggunakan bentuk *nakiroh* maupun *ma'rifat*, bentuk masdarnya adalah "*hukman*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezholiman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang baik dalam melaksanakan tugas dakwah. Al-Hikmah diartikan pula sebagai

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 421.

al-adl artinya keadilan, *al-haq* artinya kebenaran, dan *al-ilm* yang mempunyai arti pengetahuan. Di samping itu, *al-hikmah* juga diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dengan demikian *al-hikmah* merupakan kemampuan dan ketepatan dai dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi *mad'u*. Dalam dunia dakwah, hikmah adalah penentu sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para dai memerlukan hikmah, sehingga ajaran islam mampu memasuki ruang hati *mad'u* dengan tepat.

2) *Bil Mauidhah Al- Hasanah*

Secara bahasa, *mau'izhah* hasanah terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan. Adapun pengertian secara istilah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd. Hamid al-Bilali mengatakan bahwa *al-mau'idza al-hasanah* merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan perkataan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

3) *Bil Mujadalah Bi al- Lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi lafazh *mujadalah* terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambah huruf alif pada huruf

jim dapat bermakna berdebat, perdebatan, sedangkan menurut istilah adalah berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.³⁴

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok adalah bangunan tempat pendidikan agama (dihuni para santri), atau bangunan yang sifatnya sementara, (misal: pondok pendaki atau pondok pemantauan dan sebagainya). Pondok juga berarti madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama islam). Pondok dalam istilah Arab adalah *funduq* yang berarti suatu tempat penginapan atau tempat bermalam atau sering dimaknai dengan asrama. Dari makna etimologi tersebut, secara sederhana dapat kita jelaskan bahwa *funduq* atau pondok merupakan suatu tempat bermukim atau asrama para santri dalam menuntut ilmu, didalam pondok ini terjadi proses pembelajaran kitab-kitab klasik, dan menjadi fokus dimana berlangsung proses komunikasi tiga komponen, tuan guru atau kiyai (Pengasuh Pondok Pesantren), Pembina (Ustadz), dan santri. Komunikasi interaktif timbal balik yang terjadi selama 24 jam. Pondok pada intinya seperti pendapat Zamakhsyari Dhofier merupakan asrama bagi para santri yang merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional lainnya.³⁵

³⁴ Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta:Putra Grafika, 2006), 8.

³⁵ Ibid., 384.

Sedangkan Pesantren adalah pondok mengaji, bangunan yang didalamnya berlangsung kegiatan belajar mengajar ilmu agama yang diikuti para santri.³⁹ Pesantren juga diartikan sebagai asrama tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya, disebut pondok. Pesantren menurut Martin van Bruinessen merupakan tradisi agung (*great tradition*) dalam perkembangan pembelajaran Islam di Indonesia. Dalam Ensiklopedi Islam, volume 5 disebutkan bahwa proses pendidikan pesantren terbangun atas sepuluh prinsip dasar yaitu kebijaksanaan, kebebasan yang terpimpin, kemandirian, hubungan guru dan santri, hubungan orang tua, dan masyarakat, ilmu yang diperoleh selain dari ketajaman akal, juga sangat tergantung pada berkah kiai atau guru, kemampuan mengajar diri sendiri, kesederhanaan, metode pengajaran yang khas, dan ibadah.³⁶

Pesantren juga sering disebut sebagai Pondok Pesantren yang berasal dari kata santri. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), kata ini mempunyai dua pengertian, yaitu: Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, orang sholeh dan Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren. Dari pemaparan makna pondok dan pesantren diatas dapat kita simpulkan bahwa pondok dan pesantren memiliki kesamaan yang tidak bisa dipisahkan, oleh karena itu pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, sebab didalamnya terdapat kegiatan proses belajar mengajar, yang terdiri dari kiai sebagai

³⁶ Ibid., 361.

guru, santri sebagai murid, asrama dan masjid sebagai tempat tinggal dan ibadah, serta pelajaran agama sebagai ilmu yang dipelajari. Walaupun dikemudian hari terdapat pondok pesantren yang modern yang menggunakan sistem pendidikan yang bersifat *integral*, yaitu memadukan antara pendidikan agama maupun pendidikan umum didalam sistem proses belajar mengajarnya.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan banyak-banyak ilmu agama yang bertujuan membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berijtihad mebelas kebenaran Islam, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Kyai Ali Ma'shum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama.³⁷ Selain itu juga tujuan didirikan pondok pesantren pada dasarnya terbagi dua hal:

- a. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim atau pintar dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai dan ustadz pondok yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

³⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instistusi*, (Jakarta, Erlangga, 2005), 4.

- b. Tujuan umum yaitu membimbing anak didik menjadi manusia berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.³⁸

Melihat dari tujuan tersebut, jelas sekali bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader mubaligh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, disamping itu juga di harapkan bahwa mereka yang berstudi di pesantren menguasai betul akan ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh para kyai.

C. Pemahaman Keagamaan

1. Pengertian Pemahaman Keagamaan

Pemahaman keagamaan terdiri dari dua suku kata, yaitu pemahaman dan keagamaan. Pemahaman dimaknai sebagai pemahaman materi mengenai informasi yang telah mencakup kemampuan di dalam mengklasifikasi, menyatakan, mengubah, menguraikan, mendiskusikan, menjelaskan, contohnya, membuat pemahaman dari satu kalimat, menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri, merangkum, dan memahami.³⁹ Sayyid Muhammad az-Zalawi mengemukakan pemahaman ialah menerjemahkan ke dalam suatu makna, atau proses akal yang menjadi sarana untuk mengetahui dunia realita melalui panca indera.⁴⁰

³⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (PT. Raja Grafindo Perkasa: 1996), 44.

³⁹ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 137.

⁴⁰ Sayyid Muhammad az-Zalawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 87.

Sedangkan keagamaan atau yang memiliki kata dasar agama itu ialah sebuah sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya.⁴¹ Berdasarkan uraian di atas bisa diambil kesimpulan jika pengertian pemahaman keagamaan ialah proses memahami suatu ajaran, atau sistem untuk mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antara sesama hamba, maupun antara hamba dengan lingkungannya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemahaman Keagamaan

Jiwa keberagamaan atau kesadaran beragama termasuk bagian dari aspek rohaniah yang senantiasa mendorong manusia untuk berperilaku agamis. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek *kognitif*, *afektif*, *konatif* dan *motorik*. Fungsi *afeksi* dan *konatif* tampak pada pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan, dan rindu pada Tuhan. Fungsi *kognitif* tampak pada keimanan dan kepercayaan pada Tuhannya. Sedangkan fungsi *motorik* tampak pada perilaku agamanya. Dalam kehidupan manusia, fungsi-fungsi tersebut saling terkait dan membentuk suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam bentuk kepribadian seseorang.⁴² Pemahaman akan suatu ajaran agama tentu tidak timbul dengan sendirinya. Namun, hal tersebut bisa dipengaruhi oleh satu atau dua faktor, baik psikologi maupun fisiologi.

⁴¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos, 2006), 2.

⁴² Zuhdiyah, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), 105.

Pemahaman tidak terbatas pada perasaan-perasaan yang sedang ada, melainkan juga dibantu oleh pengalaman-pengalaman lampau atau terdahulu. Pemahaman individu terpengaruh oleh pertumbuhan organis, fisiologis, emosi, dan sosial.⁴³ Menurut Sururin dalam buku *Ilmu Jiwa Agama*, menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menghasilkan pemahaman keagamaan, diantaranya yaitu:

a. Pengaruh-pengaruh sosial

Faktor sosial ini mencakup perkembangan sikap keagamaan di dalam pengaruh sosial. Seperti halnya pendidikan orang tua, tradisi-tradisi dan tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

b. Kebutuhan

Kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna mengakibatkan adanya kepuasan agama. Kebutuhan tersebut dikategorikan menjadi empat bagian: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan dengan adanya kehidupan dan kematian.

c. Proses pemikiran

Manusia ialah makhluk yang berpikir, salah satu akibat dari pemikiran manusia ialah membantu dirinya untuk menentukan keyakinan yang mana harus diterima dan harus ditolak.⁴⁴

⁴³ Sayyid Muhammad az-Zalawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), 87.

⁴⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 79.

Beberapa faktor di atas dapat dinyatakan sebagai faktor yang memengaruhi pemahaman keagamaan disetiap individu, baik dari faktor dalam ataupun dari luar individu itu sendiri. Faktor dari dalam atau internal yang dimaksud seperti adanya kebutuhan dan proses pemikiran. Sedangkan faktor dari luar atau eksternal ialah adanya pengaruh-pengaruh sosial.

D. Masyarakat

1. Kajian Tentang Masyarakat

Konsep Islam tentang masyarakat membentuk masyarakat Islam. Ungkapan ini terdiri atas dua kata yaitu masyarakat dan Islam. Secara etimologi masyarakat berasal dari kata Arab: *syarikat*. Kata ini terpakai dalam bahasa Indonesia/Malaysia, dalam bahasa Malaysia tetap dalam ejaan aslinya: *syarikat*, dalam bahasa Indonesia: serikat. Dalam kata ini tersimpul unsur-unsur pengertian berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan atau kumpulan. Dan kata masyarakat hanya terpakai dalam kedua bahasa tersebut untuk menamakan pergaulan hidup. Pergaulan hidup dalam bahasa barat itu disebut sosial (*sociaal, social*). Bahasa Arab menyebutnya: *al-mujtamaa'u*. Sosial ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama dalam kehidupan dalam masyarakat yang teratur, yang mengandung arti mempertahankan hubungan-hubungan teratur antara seseorang dengan orang lain. Salah satu cabang ilmu sosial atau masyarakat biasa disebut ilmu sosiologi, yang dapat diterjemahkan dengan ilmu masyarakat. Bahasa Arab mengistiahkannya *Ilmul Ijtima'a'i*.

2. Definisi Masyarakat

Kuncaningrat mendefinisikan masyarakat dengan kelompok terbesar dari makhluk-makhluk manusia dimana hidup terjaring suatu kebudayaan. Linton memberikan rumusan lain, masyarakat ialah kelompok manusia yang tetap cukup lama hidup dan bekerja bersama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial, yang mempunyai batas-batas tertentu.⁴⁵



⁴⁵ Kuncaningrat, *Pengantar Antropologi*, Penerbitan Universitas, Jakarta, 1959, 100.

BAB III

KEGIATAN DAKWAH PONDOK PESANTREN PENDOWO WALI SONGO DAN PEMAHAMAN AGAMA MASYARAKAT DESA SEDAH

A. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo

1. Sejarah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo

Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo adalah lembaga pendidikan Islam berbasis *salafiyah* dan *tahfidziyah* yang telah memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu agama dan pembentukan karakter umat Islam di daerah pondok pesantren tersebut. Didirikan oleh Almaghfurlah KH. Muhni, pondok pesantren ini telah menjadi pusat pembelajaran dan pengabdian masyarakat sejak tahun 1996 H. Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo, Almaghfurlah KH. Muhni sudah aktif mengajarkan ilmu agama melalui majelis pengajian kitab yang diadakan di Mushola Pendowo, yang sekarang menjadi Masjid Al Mustari. Majelis ini diikuti oleh sekitar 60 orang dari berbagai daerah, menunjukkan antusiasme dan kebutuhan masyarakat akan pembelajaran agama yang mendalam.

Almaghfurlah KH. Muhni adalah seorang ulama yang terkenal akan keistiqomahannya, salah satunya beliau rutin mengikuti kegiatan sima'an Al qur'an yang ada di Ponorogo yaitu sima'an Al quran Rabu Pahing, bahkan Almaghfurlah KH. Muhni bersama istrinya juga mengikuti kegiatan sima'an Al qur'an Jantiko Mantab yang ada di Kediri. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dalam ilmu agama, beliau memiliki visi untuk mendirikan sebuah lembaga yang tidak hanya menjadi tempat belajar,

tetapi juga tempat membina karakter dan moral umat Islam. Motivasi beliau untuk mendirikan Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo didasari oleh keinginan untuk memberikan wadah yang lebih formal dan terstruktur bagi para santri.

Pada tahun 1996 H, Almaghfurlah KH. Muhni memulai langkah awal pendirian Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Inisiatif ini muncul ketika ada seseorang yang ingin mukim atau mondok di Mushola Pendowo. Melihat kebutuhan ini, KH. Muhni memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren bersama dengan para jamaah pengajian kitab, beliau membangun beberapa gubuk sederhana sebagai tempat istirahat bagi para jamaah yang ingin tinggal di sana. Seiring berjalannya waktu, jumlah santri yang mukim di pondok pesantren Pendowo Wali Songo semakin bertambah. Almaghfurlah KH. Muhni bersama para jamaah dan masyarakat setempat terus melakukan pengembangan fasilitas pondok pesantren, mulai dari pembangunan gubuk-gubuk sederhana hingga pengadaan fasilitas pendidikan yang lebih memadai.⁴⁶

2. Letak geografis Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo

Pondok Pesantren Pendowo Walisongo terletak di Dusun Sidorejo Rt.03, Rw.02, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan. Luas Pondok Pesantren Pendowo Walisongo kurang lebih 1400 meter persegi. Pondok ini terletak di tengah-tengah pemukiman warga dan letaknya sangat strategis karena di

⁴⁶ Azizi, *Dokumen Arsip Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo*, (Ponorogo, 2023), 8.

depan pondok ada balai benih ikan, sebelah barat pondok ada sekolah dan lapangan desa. Karena terletak di pemukiman warga, santri-santri sering berinteraksi dengan warga sekitar pondok. Di lahan seluas 1400m berdiri beberapa bangunan-bangunan penunjang santri-santri dalam belajar, misalnya seperti: gedung asrama putra, gedung asrama putri, aula pondok pesantren untuk mengaji kitab, masjid al-mustari, mushola santri putri, ndalem (rumah KH. Muhni), tempat parkir motor santri-santri.⁴⁷

3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Pendowo Walisongo

a. Visi

Berilmu, Berprestasi, Berakhlak, Berbudaya, Bersosial berdasarkan iman dan Bertaqwa.

b. Misi

- 1) Mengembangkan dan melestarikan faham ahlusunnah waljama'ah.
- 2) Menegakkan syariat islam dalam ahlusunnah waljama'ah.
- 3) Menciptakan santri yang hafal Al-Qur'an.
- 4) Mendidik santri yang mampu berdikari.⁴⁸

4. Peraturan Santri Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo

a. Ketertiban Umum

- 1) Seluruh santri wajib berada di pondok
- 2) Seluruh Santri wajib meminta izin kepada Pengasuhan jika akan pulang meninggalkan Pondok Pesantren

⁴⁷ Ibid., 6.

⁴⁸ Ibid., 15.

- 3) Seluruh Santri wajib membayar administrasi pondok
- 4) Seluruh Santri dilarang keras menyimpan benda – benda yang tidak berbau pendidikan
- 5) Seluruh Santri harus menjaga alat – alat (inventaris) pondok atau pribadi

b. Kedisiplinan

- 1) Seluruh Santri wajib tidur di pondok
- 2) Seluruh Santri wajib memakai baju putih pada saat ada acara
- 3) Seluruh Santri wajib mengikuti semua aktivitas tepat waktu
- 4) Seluruh Santri dilarang keras menjalin hubungan dengan lain jenis ataupun dengan sejenis
- 5) Seluruh santri dilarang keluyuran
- 6) Seluruh Santri dilarang membawa barang terlarang
- 7) Seluruh Santri dilarang keras membuat gaduh/ keributan di kamar maupun di tempat yang lainnya
- 8) Seluruh Santri dilarang memakai pakaian yang berbau politik
- 9) Seluruh santri wajib memakai sarung atau celana panjang pada saat bepergian
- 10) Seluruh Santri wajib mematikan lampu ruangan ketika sedang tidak ditempati.

c. Bahasa

- 1) Seluruh Santri wajib menggunakan bahasa yang sopan

- 2) Seluruh Santri dilarang keras menggunakan kata – kata yang tidak sopan

d. Kerapian

- 1) Seluruh Santri wajib memakai songkok dan menutup aurat
- 2) Pakaian keseharian bebas tapi sopan sesuai syariat yang diajarkan di pondok
- 3) Seluruh Santri wajib berpenampilan rapi setiap saat

e. Sopan Santun

- 1) Seluruh Santri wajib mengucapkan salam ketika memasuki kamar (baik kamarnya sendiri maupun ruangan yang lainnya)
- 2) Seluruh Santri wajib menjaga sopan santun ketika mengisi jam – jam kosong (nyantai)
- 3) Seluruh Santri wajib menjaga nama baik pesantren dimanapun dan kapanpun
- 4) Seluruh Santri wajib berbudi pekerti yang baik, Baik di dalam lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren

f. Kebersihan

- 1) Seluruh Santri wajib memelihara / menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pondok
- 2) Seluruh Santri wajib menjaga kebersihan dan keindahan kamar masing-masing
- 3) Seluruh Santri dilarang keras meletakkan pakaian di kamar mandi

g. Larangan-larangan

- 1) Meninggalkan pondok tanpa izin (kabur)
- 2) Menjalin hubungan dengan lawan jenis maupun dengan sejenis
- 3) Mengonsumsi dan Mengedarkan MIRASANTIKA
- 4) Mengambil barang orang lain tanpa izin (mencuri)
- 5) Dan berkelahi

h. Sanksi

- 1) Ditakzir
- 2) Didenda
- 3) Dikeluarkan dari pondok dan di pulangkan ke rumah.⁴⁹

5. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo

Dasar pondok pesantren Pendowo Wali Songo merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada ilmu salafiyah dan tahfidzul qur'an. Dimana pondok pesantren tersebut mengkaji kitab gundul atau kitab kuning dan juga menerapkan metode pembelajaran hafalan al quran Selain itu juga terdapat berbagai progam kegiatan yang bertujuan menuntut ilmu agama dan lain-lain, untuk membantu keberhasilan dan kelancaran progam kegiatan tersebut pondok pesantren membuat struktur kepengurusan untuk memudahkan kerja organisasi yang dibimbing oleh pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo yaitu K. Sulhan Al Hafidz. Untuk lebih jelasnya peneliti akan uraikan struktur pengurus Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Sedah.

⁴⁹ Ibid., 17.

a. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Putra



Gambar 3.1 Struktur Pengurus

Sumber : Dokumen arsip pondok pesantren Pendowo Wali Songo⁵⁰

b. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Putri tahun 2023.



Gambar 3.2 Struktur kepengurusan Ponpes Pendowo Wali Songo

Sumber : Dokumen arsip pondok pesantren Pendowo Wali Songo⁵¹

⁵⁰ Ibid., 20.

⁵¹ Ibid., 22.

c. Daftar Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Sedah

Sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung yang penting untuk kelancaran proses pendidikan ataupun pembelajaran di pondok pesantren Pendowo Wali Songo. Proses belajar mengajar akan terganggu apabila fasilitas kurang memadai yang akan membuat semangat belajar mengajar mereka akan kurang. Tentang keadaan sarana dan prasarana yang tersedia pondok pesanten ini dapat dikatakan lengkap. Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo mempunyai luas tanah sekitar 1400 meter persegi.

Tabel 3. 1 Data Umum Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo

NO	JENIS FASILITAS	JUMLAH
1	Kamar Santri	16
2	Kamar Mandi	11
3	Parkiran	2
4	Koperasi	1
5	Aula	2
6	Jemuran	6
7	Dapur	2
8	Kantor	2
9	Tempat Wudhu	5

10	Madrasah	1
11	Masjid	1
12	Gazebo	2
13	Tempat Ziarah Makam	1
14	Gudang	2

Tabel 3. 2 Data Inventaris Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren

Pendowo Wali Songo

NO	JENIS FASILITAS	JUMLAH
1	Lemari Pakaian	70
2	Tempat Buku	17
3	Tempat Sepatu	7
4	Tempat Sampah	12
5	Jam Dinding	10
6	Pengeras Suara	5
7	Meja Belajar	30
8	Bel	3
9	Keset	30
10	Kotak Amal	5
11	Buku Induk	2
12	Papan Tulis	5
13	Kipas Angin	10

14	Alas Tidur	70
15	Alat Musik	25
16	Sepeda	6

A. Paparan Data Kegiatan Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tradisional yang memainkan peran penting dalam dakwah dan penyebaran ajaran agama Islam. Di pondok pesantren, berbagai kegiatan dakwah dilakukan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan dakwah ini meliputi pengajian, di mana para santri dan masyarakat belajar dan mendalami ajaran Islam melalui kajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang mencakup tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqh, tasawuf, dan berbagai cabang ilmu agama lainnya seperti yang diungkapkan K. Sulhan Al Hafidz selaku pengasuh pondok pesantren Pendowo Wali Songo :

”Para santri dan juga masyarakat umum belajar dan mendalami berbagai aspek agama melalui berbagai kegiatan dakwah yang kami selenggarakan secara rutin dan terstruktur, di antaranya kegiatan dakwah mingguan, bulanan dan juga tahunan. Dalam kegiatan tersebut para santri dan juga masyarakat umum belajar tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqh, tasawuf, dan berbagai cabang ilmu agama lainnya melalui kegiatan dakwah ini.”⁵²

Menurut paparan di atas peneliti melihat kegiatan dakwah di pondok pesantren Pendowo Wali Songo sangatlah banyak, bahkan dikelompokkan menjadi kegiatan dakwah mingguan, kegiatan dakwah bulanan, kegiatan dakwah tahunan seperti yang di ungkapkan Ustadz Sukardi :

“Pondok pesantren Pendowo Wali Songo melaksanakan kegiatan dakwah mingguan setiap hari Rabu, Jum'at, dan Ahad (Minggu) dari

⁵² Wawancara, 01/W/20/5/2024

sumber kitab yang berbeda-beda dari ulama yang masyhur, adapun untuk hari Rabu itu yang mengisi adalah ustadz KH. Abdul Malik, beliau adalah teman mondoknya KH. Muhni (Pendiri Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo) dari Madiun, pada hari Jum'at yang dulunya di isi oleh KH. Muhni akan tetapi sekarang sudah diganti oleh ustadz Nur Salam (Santri angkatan pertama), dan pada hari Ahad yang mengisi adalah saya sendiri.”⁵³

Berdasarkan paparan data di atas kegiatan dakwah mingguan pondok pesantren Pendowo Wali Songo rutin dilaksanakan setiap hari Rabu, Jum'at, dan juga Ahad, sumber materi kegiatan tersebut dari berbagai kitab karya ulama yang masyhur atau terkenal seperti yang dijelaskan oleh Rohman, salah satu anggota jamaah kegiatan dakwah tersebut.

“ Kitab yang dikaji setiap hari berbeda-beda, pada hari Rabu kitab yang dikaji adalah kitab Tambihul Ghofilin dan kitab Durratun Nasihin, kitab yang dikaji hari jum'at adalah kitab Tafsir Al Ibriz karya salah satu kitab karangan KH. Bisri Mustofa yang terkenal di bidang tafsir Al Qur'an yang ditulis dengan memakai bahasa Jawa Pegon, dan untuk hari ahad adalah kitab Al Hikam, kitab tersebut adalah kitab kategori tasawuf karya seorang ulama besar dan guru sufi bernama Syaikh Ahmad ibn Muhammad ibn Atha'illah As-Sakandari.”⁵⁴

Dari paparan di atas kitab yang dikaji atau dipelajari oleh masyarakat dan para santri itu dari berbagai cabang ilmu agama karya dari ulama yang tidak asing lagi, bahkan ada kitab karya ulama yang ada di Indonesia yaitu KH. Bisri Mustofa dari kota Rembang Jawa Tengah.

Adapun kegiatan dakwah bulanan pondok pesantren Pendowo Wali Songo seperti yang di ungkapkan oleh K. Sulhan Al Hafidz selaku pengasuh pondok pesantren Pendowo Wali Songo :

⁵³ Wawancara, 02/W/18/5/2024

⁵⁴ Wawancara, 05/W/20/5/2024

” Kegiatan dakwah bulanan pondok pesantren Pendowo Wali Songo itu ada tiga yaitu yang pertama, Sima’an Jumat Pon yang dilaksanakan mulai hari Kamis malam sampai Jum’at sore yang dihadiri berbagai kalangan masyarakat desa Sedah bahkan ada yang dari luar desa Sedah, selanjutnya Rutinan Jum’at Wage yang dilaksanakan di mushola Al Husna dari waktu sholat magrib sampai sekitar jam 21.00 WIB, rutinan itu di isi dengan ceramah, sholat Tasbih dan Sholawatan bersama masyarakat, dan yang terakhir Rutinan Jum’at Legi yang dilaksanakan di masjid Al Mustari rutinan tersebut juga di isi dengan ceramah, sholat Tasbih dan Sholawatan bersama masyarakat.”⁵⁵



Gambar 3.3 Simaan Al Qur’an Jum’at Pon

Sumber : Dokumen Akun Instragam Pendowo Wali Songo⁵⁶

Adat atau kebiasaan pondok pesantren yang ada di Indonesia salah satunya adalah memperingati hari besar Islam dengan penuh khidmat dan kebersamaan. Mereka umumnya mengadakan kegiatan seperti pengajian, dzikir, serta ceramah agama untuk meningkatkan pemahaman agama dan kecintaan terhadap ajaran Islam di kalangan santri dan masyarakat sekitar.

⁵⁵ Wawancara, 01/W/20/5/2024

⁵⁶ Dokumen akun instragam Pendowo Wali Songo, 25 Mei 2024

Pada hari-hari besar seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan lainnya, pondok pesantren biasanya mengadakan acara-acara khusus seperti pengajian, ceramah agama, dzikir bersama, dan shalat berjamaah. Santri dan para pengurus pondok pesantren berkumpul untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah, yang sering kali dipimpin oleh ulama atau kyai yang berpengalaman. Selain aspek keagamaan, peringatan hari besar Islam di pondok pesantren juga merupakan kesempatan untuk mempererat ikatan sosial antara santri dan masyarakat sekitar. Tradisi ini membangun solidaritas dan rasa kebersamaan di antara mereka, serta sebagai wujud syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Pondok pesantren Pendowo Wali Songo juga ikut andil dalam adat tersebut, Pondok pesantren Pendowo Wali Songo memperingati hari besar islam sebagai rutinan kegiatan dakwah seperti yang dijelaskan oleh KH. Sulhan Al Hafidz :

“ Kegiatan dakwah tahunan pondok pesantren Pendowo Wali Songo itu tepat dengan adanya peringatan hari besar islam seperti, Maulid Nabi Muhammad SAW dengan merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awal, Isra Mi'raj yaitu Memperingati perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Yerusalem dan kemudian naik ke langit pada tanggal 27 Rajab, Nuzulul Qur'an yaitu Memperingati turunnya Al-Qur'an pada malam 17 Ramadhan, Idul Fitri dengan merayakan akhir bulan suci Ramadhan dan hari kemenangan setelah sebulan berpuasa, Idul Adha yaitu Hari raya kurban yang jatuh pada tanggal 10 Dzulhijjah, bertepatan dengan pelaksanaan ibadah haji, dan Tahun Baru Islam: Memperingati tahun baru islam pada tanggal 1 Muharram, akan tetapi pelaksanaan kegiatan yang berbeda-beda mulai dari waktu dan acaranya, kegiatan tersebut tidak lepas dari bantuan para masyarakat dan para pengurus pondok untuk membantu menyelesaikan kegiatan dakwah tersebut.”⁵⁷

⁵⁷ Wawancara, 01/W/20/5/2024

Dari penjelasan di atas, kegiatan dakwah tahunan pondok pesantren Pendowo Wali Songo itu sangat banyak, serta isi acaranya yang berbeda-beda, kegiatan dakwah tersebut juga banyak melibatkan para masyarakat dan pengurus pondok pesantren Pendowo Wali Songo, mulai dari gotong royong, menyiapkan perlengkapan acara, membantu biaya pelaksanaan acara, dan membantu kelancaran acara untuk menyukseskan kegiatan tersebut.



Gambar 3.4 Ngaji dan Sholawatan Bersama

Sumber : Dokumen Akun Instragam Pendowo Wali Songo⁵⁸

Pengasuh pondok pesantren Pendowo Wali Songo menambahkan bahwa kegiatan dakwah tahunan tidak hanya itu, ada kegiatan dakwah dalam bentuk peringatan haul pendiri pondok pesantren yaitu haul KH. Muhni.

Ada juga peringatan Haul KH. Muhni yang dimana di isi dari berbagai kegiatan keagamaan, seperti ziarah kubur, tahlilan, sholawatan, dzikir bersama, sima'an Al Qur'an, dan pengajian. Kegiatan acara tersebut bisa berjalan sampai 3-4 hari, kegiatan tersebut juga tidak lepas dari bantuan para masyarakat desa Sedah, jamaah pengajian pondok, dan

⁵⁸ Dokumen akun instragam Pendowo Wali Songo, 25 Mei 2024

para pengurus pondok untuk membantu melaksanakan kegiatan dakwah tersebut.”⁵⁹



Gambar 3.5 Haul KH. Muhni

Sumber : Dokumen Akun Instragam Pendowo Wali Songo⁶⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Kegiatan dakwah tahunan di pondok pesantren Pendowo Wali Songo tidak hanya berfokus pada peringatan hari besar Islam, tetapi juga memasukkan peringatan haul KH. Muhni, pendiri pondok pesantren tersebut. Acara haul ini melibatkan sejumlah kegiatan keagamaan seperti sholawatan, ziarah kubur, tahlilan, pengajian, dzikir, dan doa bersama. Partisipasi dalam acara tersebut tidak hanya terbatas pada jamaah pengajian dari pondok pesantren, tetapi juga melibatkan aktifitas para pengurus pondok pesantren dan masyarakat desa Sedah. Kolaborasi ini penting untuk memastikan kelancaran dan kesuksesan

⁵⁹ Wawancara, 01/W/20/5/2024

⁶⁰ Dokumen akun instragam Pendowo Wali Songo, 25 Mei 2024

acara, serta untuk memperkuat ikatan keagamaan dan sosial di lingkungan pesantren dan sekitarnya.

B. Hasil Dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo

Setiap perjuangan untuk mencapai tujuan tentu tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan yang menyertainya. Demikian pula, dalam upaya dakwah di pondok pesantren Pendowo Wali Songo, terdapat beragam hambatan dan tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tantangan tersebut bisa berupa hal-hal kecil seperti kendala teknis dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah, hingga tantangan yang lebih besar seperti resistensi dari masyarakat atau kurangnya sumber daya yang memadai. Selain itu, masalah internal seperti perbedaan pendapat antar anggota juga bisa menjadi hambatan yang memerlukan penyelesaian bijaksana. Semua ini menuntut keteguhan hati, strategi yang matang, dan kerja sama yang solid untuk mengatasinya dan terus melangkah menuju tujuan dakwah yang mulia seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Nur Salam:

"Tantangan utama biasanya datang dari kesibukan masyarakat yang membuat mereka sulit untuk menghadiri pengajian atau ceramah secara rutin. Selain itu, perbedaan latar belakang dan pemahaman agama juga menjadi tantangan tersendiri. Namun, kami selalu berusaha untuk memberikan materi yang relevan dan mudah dipahami, serta menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat agar mereka merasa nyaman dan terbuka untuk belajar."⁶¹

Dari paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam upaya melakukan dakwah di pondok pesantren Pendowo Wali Songo, terdapat beberapa hambatan atau tantangan yang harus dihadapi. Hambatan tersebut

⁶¹ Wawancara, 03/W/17/5/2024

antara lain adalah perbedaan latar belakang individu dan pemahaman agama yang beragam di kalangan jamaah. Namun, meskipun menghadapi tantangan ini, para dai berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyampaikan materi dakwah yang relevan dan mudah dipahami. Upaya ini bertujuan agar para jamaah merasa nyaman dan terlibat aktif dalam kegiatan dakwah yang diadakan di pesantren tersebut. Seperti yang diungkapkan KH. Abdul Malik :

"Respons masyarakat sangat positif. Banyak yang merasa terbantu dengan adanya pengajian dan ceramah yang kami adakan. Mereka merasa pemahaman agama mereka meningkat dan lebih mendalam. Kami juga menerima banyak masukan dan saran, yang tentunya sangat berguna untuk meningkatkan kualitas program kegiatan dakwah kami."⁶²

Pernyataan KH. Abdul Malik menggambarkan respons positif dari masyarakat terhadap kegiatan dakwah yang dilaksanakan di pondok pesantren Pendowo Wali Songo. Menurutnya, banyak jamaah yang merasa terbantu dengan adanya pengajian dan ceramah yang diselenggarakan. Masyarakat merasakan bahwa pemahaman agama mereka meningkat dan menjadi lebih mendalam berkat kehadiran kegiatan dakwah tersebut. Tak hanya itu, KH. Abdul Malik juga mengungkapkan bahwa pihaknya menerima banyak masukan dan saran dari jamaah. Masukan ini dianggap sangat berharga karena dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas program kegiatan dakwah di masa yang akan datang. Dengan demikian, respons positif dari masyarakat dan keterlibatan aktif jamaah dalam memberikan masukan menjadi dorongan bagi para dai untuk terus meningkatkan dan

⁶² Wawancara, 04/W/17/5/2024

menyempurnakan dakwah mereka di pesantren tersebut. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh K. Sulhan Al Hafidz selaku pengasuh pondok pesantren

Pendowo Wali Songo :

"Hasil dakwah yang sudah terlaksana itu sangat banyak sekali, mulai dari perubahan tingkah laku yang dulunya tingkah lakunya buruk sekarang menjadi lebih baik, yang sebelumnya tidak berjamaah sekarang lebih aktif berjamaah di masjid, bahkan ada salah satu kisah yang berkesan adalah ketika ada seorang pemuda yang dulunya kurang tertarik dengan kegiatan keagamaan bahkan dia terkenal dengan sebutan preman disuatu daerah, namun setelah mengikuti pengajian rutin di pesantren, ia menjadi sangat aktif dan bahkan sekarang menjadi salah satu penggerak kegiatan keagamaan di pondok pesantren Pendowo Wali Songo. Ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan dan strategi yang tepat, kita bisa membawa perubahan positif dalam kehidupan seseorang."⁶³

Adapun terdapat beberapa hasil signifikan dari dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo, antara lain berhasil mendirikan sejumlah majelis ta'lim yang berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan ilmu agama dan meningkatkan pemahaman keagamaan di kalangan masyarakat desa Sedah. Hal ini dijelaskan dengan jelas oleh K. Sulhan Al Hafidz, selaku pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo, yang menekankan pentingnya majelis-majelis tersebut dalam memperkuat iman dan pengetahuan agama warga, serta menjadi wadah untuk diskusi dan pembelajaran bersama.

“ Pondok pesantren Pendowo Wali Songo juga berhasil menciptakan beberapa majelis ta'lim yang digunakan sebagai sarana dakwah pondok pesantren untuk para masyarakat desa Sedah, program pelatihan keterampilan, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat desa Sedah, mulai dari tenaga, pikiran dan

⁶³ Wawancara, 01/W/20/5/2024

lain-lain. Sehingga masyarakat bergotong royong bersama santri untuk menyukseskan kegiatan dakwah tersebut, dan menciptakan pengaruh sosial dan kultural yang lebih baik.”⁶⁴



Gambar 3.6 Gotong Royong Menyembelih Hewan Qurban

Sumber : Dokumen Akun Instragam Pendowo Wali Songo⁶⁵

Dari paparan di atas pondok pesantren Pendowo Wali Songo terbukti berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis, damai, agamis, dan solidaritas yang tinggi. Keberhasilan ini menjadi bukti nyata dari upaya dakwah yang dilakukan dengan penuh dedikasi dan strategi yang matang. Dalam suatu usaha atau perjuangan dalam berdakwah pasti ada suatu harapan dan rencana untuk kedepannya, seperti pondok pesantren Pendowo Wali Songo juga mempunyai harapan dan rencana kedepan untuk kesuksesan dakwahnya, seperti yang diungkapkan KH. Sulhan Al Hafidz selaku pengasuh pondok pesantren Pendowo Wali Songo :

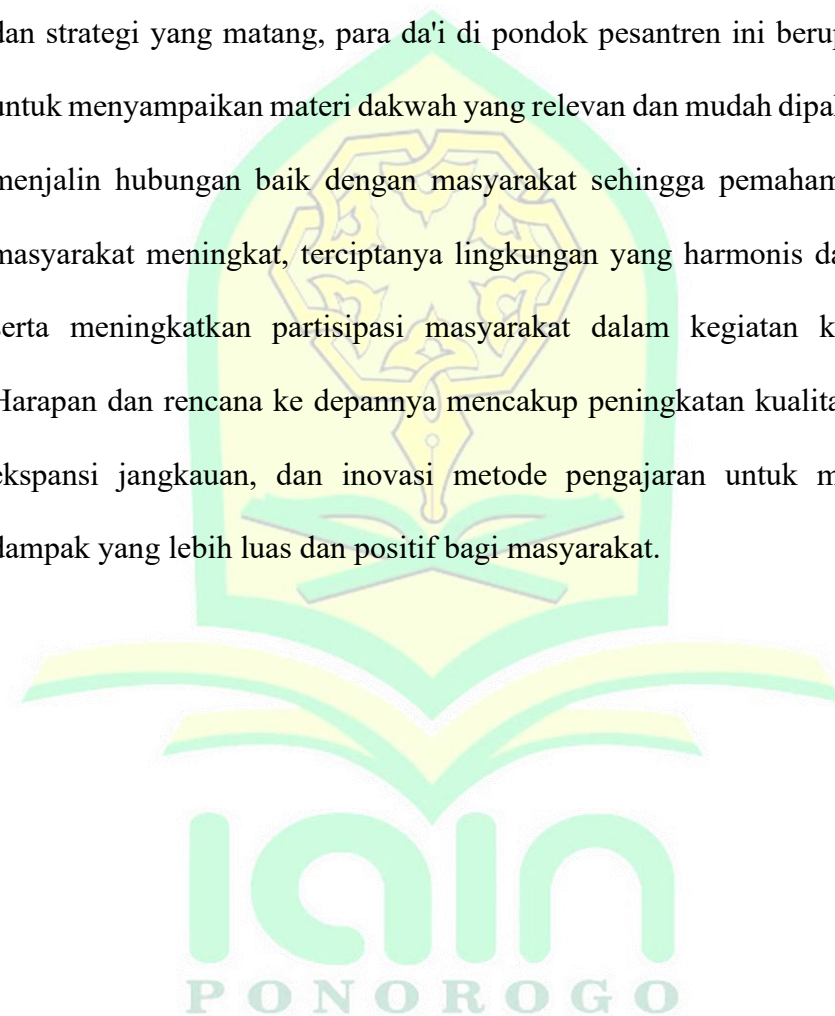
" Kami berharap bisa terus meningkatkan kualitas dakwah dan pendidikan di pesantren ini. Kami juga berencana untuk memperluas

⁶⁴ Wawancara, 01/W/20/5/2024

⁶⁵ Dokumen akun instragam Pendowo Wali Songo, 25 Mei 2024

jangkauan dakwah kami, agar semakin banyak masyarakat yang bisa merasakan manfaatnya. Selain itu, kami ingin terus berinovasi dalam metode pengajaran agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman.”⁶⁶ Dapat disimpulkan dari paparan di atas, bahwa pondok pesantren

Pendowo Wali Songo menghadapi berbagai tantangan yang beragam dalam usahanya melakukan dakwah. Meskipun demikian, dengan ketekunan dan strategi yang matang, para da'i di pondok pesantren ini berupaya keras untuk menyampaikan materi dakwah yang relevan dan mudah dipahami, serta menjalin hubungan baik dengan masyarakat sehingga pemahaman agama masyarakat meningkat, terciptanya lingkungan yang harmonis dan agamis, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Harapan dan rencana ke depannya mencakup peningkatan kualitas dakwah, ekspansi jangkauan, dan inovasi metode pengajaran untuk memastikan dampak yang lebih luas dan positif bagi masyarakat.



⁶⁶ Wawancara, 01/W/20/5/2024

BAB IV

**ANALISIS STRATEGI DAKWAH PONDOK PESANTREN PENDOWO
WALI SONGO DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN AGAMA
MASYARAKAT DESA SEDAH KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN
PONOROGO**

**A. Analisis Metode Dakwah Yang Diterapkan Pondok Pesantren Pendowo
Wali Songo Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa
Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo**

Strategi dakwah merupakan metode, siasat, atau taktik yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. Strategi dakwah juga perlu disesuaikan agar sejalan dengan keadaan masyarakat dalam sosial budaya tertentu.⁶⁷ Strategi bisa dimengerti sebagai usaha untuk mencapai suatu tujuan dan mendapat hasil yang diinginkan. Jika strategi dikesinambungkan dengan dakwah, maka dapat dimaknai sebagai tahap untuk menentukan cara guna mewujudkan tujuan yang diinginkan. Dakwah adalah kegiatan yang mengajak manusia ke jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT sehingga mendapatkan hidup bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun akhirat kelak.⁶⁸

Dakwah bertujuan untuk mengubah perilaku *mad'u* sehingga dapat menerima ajaran agama Islam dan mengaplikasikan dalam aktivitas kehidupannya untuk memperoleh keselamatan, baik di dunia maupun akhirat.

⁶⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: 1983), 31.

⁶⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 51.

Strategi dakwah yang dilakukan pondok pesantren Pendowo Wali Songo sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat desa Sedah, kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo menggunakan beberapa metode, diantaranya :

1. *Bil Hikmah*

Hikmah berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. *Hikmah* adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga di artikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat dan kesulitan yang besar atau lebih besar. *Hikmah* sebagai metode dakwah lebih sesuai untuk cendikiawan yang berpengetahuan tinggi, dengan mengutip pendapat Thahir Ibn Asyur, Quraish Shihab menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia.⁶⁹

Al-Hikmah menurut Prof. Ali Aziz dirtikan sebagai ayat Al-Quran dan Hadist yang baik dan sesuai serta mudah diterima oleh *mad'u*. Sehingga *Hikmah* lebih ditekankan pada isi pesan dakwah. Sehingga ketika seorang Dai melakukan dakwah dengan mengutip ayat Qur'an dan Hadist dan

⁶⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah vol 7*, (Lentera hati : Jakarta, 2002), 386.

menjelaskan kepada *mad'u* sehingga *mad'u* faham akan pesan dakwah, maka ia telah melakukan *al-Hikmah*.⁷⁰

Dakwah *bil hikmah* adalah jalan dakwah para rasul utusan Allah SWT yang hendaknya diikuti oleh seorang dai dan pejuang kebenaran. Ia berarti berjuang dengan penuh ilmu, kesabaran, kesadaran, kesesuaian perkataan dengan hadirinnya, kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, dengan keluhuran budi dan keteladanan, serta tidak pernah lari dari jalan lurus syariat dan kebenaran. Jalan dakwah *bil hikmah* ini jelas tandatandanya dengan mengikuti cahaya al quran dan sirah para nabi.⁷¹ Hingga sampai sekarang Dakwah *bil hikmah* masih merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendakwah, sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia. Pada umumnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam ceramah bersifat ringan, normatif dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan sebagai pemegang otoritas informasi keagamaan kepada audiensi.⁷²

Dari pengertian metode dakwah *bil hikmah* di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa metode dakwah *bil hikmah* adalah cara menyampaikan ajaran agama dengan penuh kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan. Hal ini berarti dakwah dilakukan dengan cara yang masuk akal, dapat dipahami, dan diterima oleh audiens. Metode ini sangat sesuai untuk audiens yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi, seperti para

⁷⁰ Muh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2009), 394.

⁷¹ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah : Perspektif Komunikasi*, 189.

⁷² Ibid.

ilmuwan atau cendekiawan, melalui dialog dan diskusi yang mendalam dan intelektual. Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo menerapkan metode dakwah *bil hikmah* untuk meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat desa Sedah. Metode ini dikenal karena pendekatannya yang berbasis ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, menyesuaikan dengan kondisi dan situasi *mad'u*.

K. Sulhan Al Hafidz selaku pengasuh pondok pesantren dan beberapa ustadz pondok pesantren Pendowo Wali Songo adalah contoh dai yang berhasil menerapkan metode dakwah *bil hikmah* dengan baik. Ia memiliki bekal ilmu yang mendalam tentang agama Islam, memahami al-qur'an dan hadist, serta pengetahuan tentang psikologi. Pemahaman psikologi ini membantunya untuk bersikap bijaksana, memahami keadaan emosional dan intelektual audiens, serta menentukan cara yang efektif untuk menyampaikan dakwah. Pondok pesantren Pendowo Wali Songo memperhatikan tiga faktor utama dalam menerapkan metode *bil hikmah* :

a. Mengetahui Keadaan Dan Situasi *Mad'u*

Para dai harus memahami latar belakang, kondisi, dan kebutuhan audiens yang didakwahi, ini mencakup aspek-aspek seperti tingkat pendidikan, kondisi sosial-ekonomi, serta keadaan emosional dan psikologis.

b. Kadar Atau Ukuran Materi Dakwah

Materi dakwah disesuaikan dengan kapasitas audiens. Materi yang terlalu berat atau kompleks bisa jadi sulit dipahami dan diterima,

sehingga perlu disesuaikan agar relevan dan dapat dipahami oleh audiens.

c. Metode Penyampaian yang Bervariasi

Metode penyampaian harus bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi audiens. Ini bisa mencakup ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, atau pendekatan personal. Variasi ini membantu menjaga minat audiens dan memastikan pesan disampaikan secara efektif.

Dari analisis di atas, maka dapat disimpulkan metode dakwah bil hikmah yang diterapkan di Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo menunjukkan pendekatan yang cerdas dan bijaksana dalam menyampaikan ajaran agama. Dengan memperhatikan situasi dan kondisi audiens atau *mad'u*, serta menyampaikan materi dengan cara yang proporsional dan bervariasi, dakwah dapat diterima dengan baik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama tetapi juga memperkuat hubungan antara Dai dan *mad'u*, yang pada akhirnya mendukung penguatan iman dan praktik keagamaan di masyarakat desa Sedah.

2. *Bil Maudhoh Hasanah*

Maudloh hasanah dapat diartikan sebagai pengajaran yang baik, pesan-pesan yang baik, yang disampaikan berupa nasihat, pendidikan dan tuntunan sejak kecil.⁷³ Sedangkan yang dimaksud dengan dawah *bil mauidhoh hasannah* menurut Sayyid Quthub adalah dakwah yang mampu

⁷³ Ibid., 321.

meresap ke dalam hati dengan halus dan merasuk ke dalam perasaan dengan lemah lembut. Tidak bersikap menghardik, memarahi dan mengancam dalam hal-hal yang tidak perlu, tidak membuka aib atas kesalahan-kesalahan mereka yang diseru. Oleh karena itu sikap lemah lembut dalam menyampaikan ajaran Islam kepada mereka, pada umumnya mendatangkan petunjuk bagi hati yang sesat dan menjinakkan hati yang benci serta mendatangkan kebaikan. Selain itu beliau juga mengartikan mau'idhoh dengan nasehat dan pengajaran yang diberikan kepada masyarakat umum yang bersifat menggembirakan dengan mengemukakan kebaikan Islam.⁷⁴

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa metode dakwah *bil mau'idhoh hasanah* adalah pendekatan dakwah dengan memberikan nasihat yang baik dan bijak. Nasihat ini disampaikan dengan bahasa yang lembut dan sederhana, sehingga dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan petunjuk kearah kebajikan, sehingga pesan dakwah dapat diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode dakwah yang selanjutnya yang digunakan Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo yaitu metode dakwah *Bil Mau'idhoh Hasanah*, metode tersebut sebagai salah satu pendekatan atau cara untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat desa Sedah. Metode ini menekankan pemberian nasihat yang baik, menggunakan bahasa yang lembut dan sederhana, agar mudah diterima dan diamalkan oleh masyarakat. Berikut adalah analisis lebih rinci

⁷⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilal Al-Quran Juz 14*, (Qahirah: Dar Al-Shuruq, 1998), 2202.

tentang implementasi metode dakwah *bil mau'idhoh hasanah* di Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo.

KH. Abdul Malik menjelaskan bahwa dakwah *Bil Mau'idzah Hasanah* di pesantren ini disampaikan melalui ceramah dan pidato di berbagai kegiatan. Dalam ceramah-ceramah ini, dai mengarahkan jamaah pada fakta-fakta konkret tentang kebenaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, dan kitab-kitab *salafiyah*. Penggunaan sumber-sumber autentik ini meningkatkan kredibilitas dan kekuatan pesan dakwah. Para dai di pondok pesantren Pendowo Wali Songo memberikan bimbingan yang lembut dan menyentuh hati, khususnya kepada jamaah yang membutuhkan pertolongan. Nasihat yang diberikan bertujuan untuk mendekatkan jamaah kepada Allah SWT dan mengarahkan mereka untuk mencerminkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan dapat memotivasi individu untuk lebih mendalami dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Pondok pesantren Pendowo Wali Songo mengimplementasikan metode ini melalui berbagai bentuk dakwah yang diwadahi secara terstruktur yang seperti simaan al-qur'an jum'at pon, pengajian hari besar islam, pengajian kitab santri sepuh, rutinan jum'at wage, rutinan jum'at pon, tahlilan, yasinan ibu-ibu yang akan dijelaskan lebih detail bawah. Maudhoh hasanah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kejiwaan individu, membantu mereka merubah diri menjadi lebih baik dengan memperkuat aspek spiritual dan keyakinan. Nasihat yang disampaikan tidak

hanya memberikan pencerahan intelektual tetapi juga sentuhan emosional yang mendalam. Penggunaan bahasa yang lembut dan nasihat yang bijak mempermudah penerimaan pesan dakwah oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif dan antusiasme masyarakat dalam berbagai kegiatan dakwah yang diselenggarakan.

Dari analisis di atas, maka dapat disimpulkan Metode dakwah *Bil Mau'idzah Hasanah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo menunjukkan efektivitas dalam menyampaikan ajaran agama dengan cara yang lembut dan bijak. Melalui berbagai bentuk kegiatan dakwah yang terstruktur, pesan dakwah dapat disampaikan secara komprehensif dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan spiritual di kalangan masyarakat desa Sedah.

3. *Mujadalah Al-Lati Hiya Ahsan*

Kata *mujadalah* pada dasarnya bermakna berbantah atau berdebat. Di dalam al-Qur'an ada yang bermakna positif, dan juga ada yang bermakna negatif (berbantah yang membawa kepada pertikaian). Sedangkan makna *mujadalah* di dalam QS. al-Nahl: 125, menurut ahli tafsir adalah *mujadalah* yang tidak membawa kepada pertikaian. Seorang yang berdawah apabila dibantah tentang suatu pesan yang disampaikannya, ia harus memberi sanggahan (jawaban) terhadap bantahan tersebut, jika disanggah untuk kesekian kalinya iapun harus memberikan jawaban argumentasi yang lebih

jasas sehingga sampai pada suatu kebenaran, bahkan jawaban yang diberikan dapat memuaskan orang banyak.⁷⁵

Al Biqa'iy menafsirkan *mujadalah* di sini dengan usaha mengeluarkan mereka yang diseru dari faham yang bathil tersebut dengan mengemukakan berbagai hujjah. Dan di dalam menyampaikan hujjah dan argumen tersebut mestilah dengan cara lemah lembut, halus dan tenang.⁷⁶ Muhammad Khair Ramadhan Yusuf mengemukakan bahwa *mujadalah al-lati hiya ahsan* ialah ungkapan dari suatu perdebatan antara dua sudut pandangan yang bertentangan untuk menyampaikan kepada kebenaran yang kebenaran tersebut bertujuan membawa kepada jalan Allah swt.⁷⁷ Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan dua belah pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati, pendapat keduanya berpegang pada kebenaran, mau mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Metode dakwah *mujadalah* yang diterapkan Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo melibatkan diskusi antara dua individu atau lebih untuk membahas dan memecahkan suatu masalah. Diskusi ini

⁷⁵ Burhan Al-Din Abiy Al-Hasan Ibrahim Ibn Umar Al-Biqa'iy, *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H), 320.

⁷⁶ Ibid., 324.

⁷⁷ Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Kelembutan Hati Dan Air Mata Orang-Orang Shalih*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 219.

memungkinkan peserta untuk saling bertukar informasi dan pendapat, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi keagamaan yang dibahas. Penerapan metode ini di Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo dijelaskan oleh H. Sukardi, yang menekankan bahwa diskusi dapat membuka cara berpikir santri secara aktif. *Mujadalah* efektif dalam memperluas cakrawala berpikir peserta. Dengan berdiskusi, peserta terlatih untuk berpikir kreatif dan kritis. Mereka juga menjadi lebih terampil dalam berbahasa, karena seringnya mengemukakan pendapat dalam diskusi, sehingga tidak membosankan. Keterampilan berbahasa peserta meningkat melalui metode *mujadalah* ini, karena mereka terbiasa menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Diskusi yang aktif merangsang peserta untuk berkomunikasi dengan efektif, menarik perhatian pendengar, dan mengemukakan argumen dengan jelas.

Menurut Imam Malik, tujuan *mujadalah* dalam pengajian di Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo mencakup beberapa aspek penting, sebagai berikut:

a. Keberanian Mengeluarkan Pendapat

Diskusi mendorong peserta untuk berani mengeluarkan pendapat tentang berbagai persoalan, melatih mereka untuk tidak hanya menerima pelajaran dari dai tetapi juga berpikir secara mandiri. *Mujadalah* memberikan ruang bagi peserta untuk berani menyuarakan pendapat mereka. Ini penting karena dalam tradisi keilmuan Islam, terutama di pesantren, terkadang terdapat penekanan yang kuat pada

ketaatan terhadap ajaran-ajaran yang diberikan oleh guru. *Mujadalah* membebaskan peserta dari ketergantungan mutlak pada otoritas guru sehingga mereka bisa berpikir lebih mandiri dan kritis terhadap berbagai masalah keagamaan dan sosial.

b. Pemikiran Mandiri dan Toleransi

Mujadalah melatih *mad'u* (sasaran dakwah) untuk berpikir sendiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada pengajaran dai. Peserta diajarkan untuk tidak hanya menerima pengetahuan dari luar secara pasif, tetapi juga untuk menggali dan mempertanyakan sendiri. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan sudut pandang yang lebih matang dan beragam terhadap isu-isu yang mereka hadapi. Diskusi juga menjadi sarana untuk memupuk sikap toleransi, di mana setiap peserta dihargai atas pendapatnya dan memiliki kesempatan untuk memahami sudut pandang orang lain.

c. Penggunaan Pengetahuan dan Pertukaran Informasi

Melalui *mujadalah*, *mad'u* dilatih untuk menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh, serta saling bertukar informasi atau pendapat dari berbagai referensi yang berbeda. Peserta diajak untuk menggali dan mengeksplorasi pengetahuan dari berbagai sumber dan referensi. Hal ini tidak hanya memperluas wawasan mereka, tetapi juga memperkaya proses belajar-mengajar di pesantren. Pertukaran informasi antarpeserta juga membantu dalam memperdalam pemahaman tentang berbagai perspektif dan pendekatan terhadap

masalah yang dibahas. Metode dakwah *mujadalah* di Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo dilakukan dengan cara yang terstruktur, memungkinkan peserta untuk berpartisipasi secara aktif. Diskusi ini diwadahi dalam kegiatan pengajian yang diikuti oleh santri dan masyarakat sekitar. Dalam *mujadalah*, peserta diajak untuk menyampaikan argumen mereka dengan didukung oleh dalil dari sumber hukum Islam. Hal ini penting untuk memastikan bahwa diskusi tidak hanya bersifat opini semata tetapi didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah *mujadalah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman agama Islam dan keterampilan berbahasa peserta. Diskusi yang aktif memperluas cakrawala berpikir, melatih keberanian mengeluarkan pendapat, dan memupuk rasa toleransi di antara peserta. Dengan struktur yang terorganisir dan dukungan dalil logika, *mujadalah* menjadi sarana yang efektif untuk merangsang pemikiran kritis dan kreatif dalam dakwah Islam. Penerapan metode ini di pesantren tidak hanya memperdalam pengetahuan agama tetapi juga membentuk karakter peserta yang lebih mandiri, toleran, dan komunikatif.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pondok pesantren Pendowo Wali Songo mengimplementasikan dakwah dengan menggunakan metode yang

sesuai dengan Al-Qur'an yaitu metode *bil hikmah, bil mauidhoh hasanah, dan bil mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Tujuan utama dari penerapan metode dakwah ini adalah agar kegiatan dakwah berjalan lancar dan mencapai kesuksesan sesuai dengan yang diharapkan. Setiap metode dakwah yang dipilih di pondok pesantren tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat Desa Sedah. Ini mencakup pemahaman mendalam terhadap latar belakang sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, dan kondisi psikologis dari *mad'u* (orang yang menjadi sasaran dakwah). Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama saja, tetapi juga untuk mempererat hubungan sosial dan spiritual dalam masyarakat. Dengan mempertimbangkan konteks sosial dan psikologis dari *mad'u*, pondok pesantren Pendowo Wali Songo dapat menghadirkan dakwah yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat.

B. Analisis Bentuk Dakwah Yang Dilaksanakan Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo

Dalam konteks dakwah, setiap Pondok Pesantren memiliki metode dan pendekatan yang unik, yang mencerminkan kekayaan tradisi dan filosofi mereka masing-masing. Salah satu contoh yang menarik adalah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo, yang dikenal dengan cara dan bentuk dakwahnya yang khas dan berbeda dari pondok pesantren lainnya. Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo tidak hanya mengikuti metode dakwah yang

konvensional, tetapi juga mengembangkan pendekatan yang spesifik sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat sekitar. Hal ini mencakup berbagai kegiatan dan program yang dirancang untuk menyebarkan ajaran agama dengan cara yang relevan dan efektif, yang mencerminkan karakteristik dan kekayaan tradisi pesantren tersebut.

Adapun bentuk dakwah yang dilaksanakan pondok pesantren Pendowo Wali Songo untuk mengimplementasikan metode di atas yang diwadahi secara terstruktur, sebagai berikut :

a. Bentuk Dakwah Mingguan

1) Pengajian Kitab Santri Sepuh

Pengajian kitab santri sepuh merupakan kegiatan rutin yang diadakan di pondok pesantren Pendowo Wali Songo, dilaksanakan setiap Rabu, Jum'at, dan Minggu pagi setelah sholat subuh. Acara ini menjadi sarana utama bagi masyarakat desa Sedah untuk mendalami dan memahami ajaran Islam dalam konteks kitab-kitab salafiyah. Pengajian tersebut di Isi oleh KH. Abdul Malik, Ustadz H. Sukardi, Ustadz Nur Salam, yang diadakan di aula pondok pesantren yang nyaman dan sesuai untuk diskusi mendalam. Peserta pengajian terdiri dari berbagai kalangan, termasuk mahasiswa, kalangan muda, serta orang-orang lanjut usia yang ingin menambah wawasan keislaman mereka. Jumlah peserta biasanya mencapai sekitar 40 orang pada setiap pertemuan. Materi yang dibahas dalam pengajian berasal dari beberapa kitab-kitab Salafiyah seperti Ihya

Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali, Al Hikam, Fathul Qorib, Fathul Muin, Fathul Wahab, Tafsir Al Ibriz, dan Durratun Nasihin.

Setiap sesi pengajian tidak hanya sekadar membaca dan mengkaji teks, tetapi juga berlangsung dalam suasana diskusi yang interaktif dan mendalam. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertukar pendapat, mengajukan pertanyaan, serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut. Pengajian kitab santri sepuh di pondok pesantren Pendowo Wali Songo bukan hanya menjadi kegiatan spiritual dan intelektual, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan kebersamaan di antara masyarakat desa Sedah. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan semakin banyak generasi muda dan masyarakat luas yang dapat memperoleh manfaat dari warisan keilmuan Islam yang berharga ini.

2) Bahtsul Masail

Bahtsul masail merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata, yaitu *Bahsu* yang berarti: pembahasan dan *Masaail* bentuk jamak dari masalah yang berarti: masalah-masalah, dengan demikian Bahtsul Masail secara bahasa mempunyai arti pembahasan masalah-masalah.⁷⁸ Forum bahtsul masail merupakan aktivitas yang sangat lekat dengan pondok pesantren dan *Jamiyyah* Nahdlotul Ulama, mulai tingkat ranting, MWC,

⁷⁸ Achmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Indonesia-Arab*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 80 dan 556.

cabang wilayah maupun pengurus besar Nahdlotul Ulama mempunyai agenda khusus untuk kegiatan *Bahtsul Masail* dalam *Jamiyyah* nahdlotul Ulama, *Bahtsul Masail* merupakan forum tertinggi untuk memecahkan masalah berbagai masalah keagamaan.⁷⁹

Pondok pesantren Pendowo Wali Songo memiliki kegiatan forum *bahtsul masail* yang diselenggarakan setiap hari Ahad (Minggu). Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 30-40 orang peserta dari masyarakat desa Sedah dan santri pondok pesantren. Forum *bahtsul masail* ini merupakan wadah diskusi untuk membahas serta mencari solusi terhadap masalah-masalah keagamaan yang dihadapi umat Islam. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mendalami pemahaman agama Islam dengan lebih mendalam melalui telaah kitab-kitab klasik dan sumber-sumber hukum Islam lainnya. Peserta forum ini terlibat aktif dalam diskusi, bertukar pendapat, dan mencari pemahaman bersama atas berbagai persoalan keagamaan yang relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

b. Bentuk Dakwah Bulanan

1) Simaan Al Qur'an Jum'at Pon

Pengertian *sima'an* Al Qur'an tidak hanya sekadar membacakan Alquran dan mendengarkan Al Qur'an. Namun, *sima'an* ini juga diberikan kepada orang yang menghafalkan Al Qur'an sehingga penghafal tersebut

⁷⁹ M. Ridwan Qoyum Sa'id, *Rahasia Sukses Fuqoha*, (Lirboyo Kediri: Mitra Gayatri 2006), 60.

membaca dan memperdengarkan hafalannya kepada orang lain.⁸⁰ Sima'an tidak hanya dilakukan dua orang saja, namun bisa dilakukan dengan banyak orang. Proses sima'an dilakukan dengan cara menghadapkan santri dengan berpasang-pasang.⁸¹ Mereka akan saling bergantian dalam membaca dan menyimak. Misalnya santri A membaca, maka santri B menyimak begitu juga sebaliknya, sehingga antara satu dengan yang lainnya membenarkan dan meluruskan bacaan yang salah. Begitu juga dengan sima'an yang dilakukan secara berjamaah.

Sedangkan Simaan Al Qur'an Jum'at Pon adalah kegiatan dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren Pendowo Wali Songo, yang dilaksanakan secara rutin pada hari Jum'at Pon di masjid Al Mustari. Peserta kegiatan dakwah tersebut meliputi masyarakat desa Sedah, mulai dari anak kecil sampai orang tua yang sudah lanjut usia, dan para santri pondok pesantren Pendowo Wali Songo. Dalam Simaan Al Qur'an Jum'at Pon terdapat beberapa rangkaian acara agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan terstruktur, berikut adalah rangkaian kegiatan Simaan Al Qur'an Jum'at Pon :

a) Pembukaan

Pembukaan Simaan Al Qur'an Jum'at Pon dilaksanakan pada hari Kamis malam, kegiatan tersebut dibuka oleh K.Sulhan Al Hafidz

⁸⁰ Ibid., 30.

⁸¹ Ibid., 36.

selaku pengasuh pondok pesantren Pendowo Wali Songo, sebelum Simaan Al Qur'an Jum'at Pon dimulai, K.Sulhan Al Hafidz bertawasul kepada nabi Muhammad SAW, para sahabat nabi, dan para ulama lainnya.

b) Pembacaan Al Qur'an bin Nadhor

Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz. Proses bimbingan tersebut diantaranya bin-nadhor, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an.⁸² Salah satu metode pembacaan Al Qur'an yang digunakan pada kegiatan simaan Al Qur'an Jum'at pon adalah metode membaca Al-Qur'an bin nadhor. Metode tersebut adalah metode yang dianjurkan bagi siapa saja yang ingin meningkatkan ketepatan dan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an. Metode ini menekankan pentingnya membaca dengan tajwid yang benar dan tartil, sambil memahami makna dari ayat-ayat yang dibaca. Pembacaan Al Qur'an bil nadhor dimulai dari Juz 1 – Juz 29 oleh para santri pondok pesantren Pendowo Wali Songo dan para masyarakat desa Sedah, yang dilaksanakan pada hari Kamis malam sampai hari Jum'at jam 15.00 WIB.

c) Pembacaan Al Qur'an bil Ghoib Juz 30

Selain metode pembacaan Al Qur'an *bin nadhor* yang digunakan pada kegiatan simaan Al Qur'an Jum'at pon, ada juga

⁸² Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2012), 55.

metode pembacaan Al Qur'an *bil ghoib*. Metode tersebut adalah cara membaca Al-Qur'an dengan menghafal atau tanpa melihat teks mushaf. Ini adalah teknik yang digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an (hafidz) untuk menguji dan mempertahankan hafalan mereka.⁸³ Pembacaan Al Qur'an bil ghoib dilaksanakan setelah sholat ashar berjamaah di masjid Al Mustari, yang bertugas membaca metode tersebut adalah para santri yang mengikuti progam tahfidz yang ada di pondok pesantren Pendowo Wali Songo, baik santri putra dan putri.

d) Maudhoh Hasanah

Maudhoh hasanah adalah pidato atau ceramah yang disampaikan untuk memberikan nasehat dan pengajaran yang baik kepada umat Islam. Biasanya, mauidhoh hasanah disampaikan oleh seorang ulama, kyai, atau tokoh agama dalam berbagai kesempatan seperti pengajian, perayaan hari besar Islam, atau acara-acara keagamaan lainnya.⁸⁴ K. Sulhan Al Hafidz selaku pengasuh pondok pesantren Pendowo Wali Songo adalah orang yang menyampaikan mauidhoh hasanah pada kegiatan simaan Al Qur'an Jum'at Pon, materi yang digunakan untuk maudhoh hasanah bersumber dari Al Qur'an, hadist dan kitab-kitab yang dikaji pondok pesantren Pendowo Wali Songo.

⁸³ Ibid., 60.

⁸⁴ Ibid., 36.

e) Do'a Khotmil Qur'an

Secara istilah, doa adalah permohonan atau permintaan dari seseorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan, atau meminta sesuatu sesuai dengan hajatnya atau memohon perlindungan kepada Allah Swt. Doa yang dimaksud di sini suatu aktivitas ruhaniah yang mengandung permohonan kepada Allah Swt.⁸⁵ Doa dalam istilah al-Qur'an memiliki ragam makna yang cukup kompleks, seperti doa dalam al-Qur'an ialah menunjukkan kehinaan dan kerendahan diri serta menyatakan keperluan dan ketundukkan kepada Allah. Pengertian ini tidak bertentangan dengan pengertian terdahulu tentang doa, tetapi saling melengkapi, yakni bahwa memohon kebaikan di dunia dan keselamatan akhirat itu menunjukkan kerendahan diri, keperluan, dan ketundukkan kepada Allah. Berdasarkan pengertian doa itu, maka berdoa hanya kepada Allah dan tidak boleh kepada selain-Nya. Seperti terlihat doa merupakan manifestasi kerendahan diri, keperluan dan ketundukan kepada Allah.⁸⁶

Sedangkan doa khotmil qur'an adalah doa yang dibaca setelah seseorang atau sekelompok orang selesai membaca atau mengkhatamkan Al-Qur'an. Doa ini merupakan bentuk syukur kepada

⁸⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 450-451.

⁸⁶ Sudirman Tebba, *Sehat Lahir Batin Handbook bagi Pendamba Kesehatan Holistik* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), 124-125.

Allah SWT atas anugerah yang memungkinkan kita untuk membaca dan menyelesaikan Al-Qur'an, serta permohonan agar Allah menerima bacaan kita dan memberikan berbagai keberkahan serta rahmat-Nya.

f) Penutup

Kegiatan simaan Al qur'an Jum'at Pon ditutup sekitar jam 17.00 WIB dengan membaca solawat dan kafaratul majelis, setelah itu para peserta simaan Al qur'an Jum'at Pon dipersilahkan untuk makan bersama hidangan yang telah disiapkan oleh pondok pesantren Pendowo Wali Songo.⁸⁷

2) Rutinan Jum'at Wage

Rutinan Jum'at Wage adalah kegiatan rutinan sholat Tasbih yang ada di Pondok Pesantren Pendowo Wali songo yang dilaksanakan pada malam Jum'at Wage bertempat di musolla Al Husna, Istilah shalat tasbih terdiri dari dua kata, yakni shalat dan tasbih. Asal makna shalat menurut bahasa arab ialah doa, tetapi yang dimaksud di sini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.⁸⁸ Sedangkan kata tasbih merupakan bentuk dasar (masdar) dari kata kerja yang artinya mensucikan dengan mengucapkan lafaz tasbih, atau menafikan Allah dari keserupaan dengan semua makhluk dari segala bentuk kekurangan, dengan ucapan subhanallah (maha suci Allah).⁸⁹ Lafaz tasbih sering kali diucapkan

⁸⁷ Hasil Oservasi pada 25 Mei 2024.

⁸⁸ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensind, 2011), 53.

⁸⁹ Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 209.

atau digandengkan dengan lafadz-lafadz tahmid dan takbir. Jadi shalat tasbih adalah suatu shalat yang dalam setiap perpindahan dari satu gerakan kepada gerakan lainnya mengandung pujian (tasbih, zikir) kepada Allah SWT. Adapun rangkaian kegiatan rutin Jum'at Wage tersebut sebagai berikut :

- a) Sholat Magrib Berjamaah
 - b) Tahlilan
 - c) Maudhoh Hasanah
 - d) Shalat Tasbih
 - e) Pembacaan Asmaul Husna
 - f) Do'a Bersama
 - g) Sholat Isya' Berjamaah
 - h) Makan Bersama
- 3) Rutinan Jum'at Legi

Rutinan Jum'at Legi adalah kegiatan rutin shalat Tasbih yang ada di Pondok Pesantren Pendowo Wali songo yang dilaksanakan pada hari malam Jum'at Wage bertempat di Al Mustari, rutin ini sama seperti rutin Jum'at Wage akan tetapi yang berbeda itu tempatnya.

PONOROGO

c. Bentuk Dakwah Tahunan

1) Pengajian Hari Besar Islam

Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah, dengan kata lain bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama Islam, maka pengajian merupakan salah satu metode dakwah. Di samping

itu pengajian juga merupakan unsur pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islam. Pengajian merupakan salah satu unsur pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islam. Pengajian ini sering juga dinamakan dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dalam dakwah Islamiyah adalah lewat pengajian. Dakwah islamiyah diusahakan untuk terwujudnya ajaran agama dalam semua segi kehidupan.⁹⁰

Jadi seperti yang disebutkan di atas, bahwa pengajian adalah satu wadah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur. Dalam penyelenggaraan pengajian, metode ceramah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang dai kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Sedangkan pengajian hari besar islam adalah acara keagamaan yang diadakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari penting dalam kalender Islam. Pengajian ini biasanya melibatkan kegiatan-kegiatan seperti ceramah, doa bersama, zikir, pembacaan Al-Qur'an, dan berbagai bentuk ibadah lainnya.

Pondok pesantren Pendowo Wali Songo melaksanakan pengajian bersama masyarakat desa sedah setiap ada hari besar islam, Berikut adalah peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan pondok pesantren Pendowo Wali Songo:

- a) Maulid Nabi Muhammad SAW: Merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabiul Awal.

⁹⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, PT Rajawali Press, Jakarta: 2012, 234.

- b) Isra Mi'raj: Memperingati perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Yerusalem dan kemudian naik ke langit pada tanggal 27 Rajab.
 - c) Nuzulul Qur'an: Memperingati turunnya Al-Qur'an pada malam 17 Ramadhan.
 - d) Idul Fitri: Merayakan akhir bulan suci Ramadhan dan hari kemenangan setelah sebulan berpuasa.
 - e) Idul Adha: Hari raya kurban yang jatuh pada tanggal 10 Dzulhijjah, bertepatan dengan pelaksanaan ibadah haji.
 - f) Tahun Baru Islam (Hijriyah) : Memperingati tahun baru islam pada tanggal 1 Muharram.
- 2) Haul KH. Muhni (Pendiri Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo)

Menurut Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, Haul adalah peringatan hari meninggalnya seorang kiai yang diadakan oleh ahli warisnya. Memperingati hari wafatnya seseorang, apalagi seorang tokoh agama yang telah berjasa kepada masyarakat, menjadi hal yang cukup penting untuk dilaksanakan sebagai manifestasi untuk mengenang jasa-jasa mereka untuk kemudian diambil suri teladan, sebagai *uswatun hasanah*.⁹¹ Peringatan haul dilakukan di pondok pesantren Pendowo Wali Songo dengan cara mengadakan selamatan dengan mengundang sanak keluarga dan tetangga sekitar dengan terlebih dahulu membaca tahlil, biasanya dilakukan di makam yang

⁹¹ Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran*, Semarang: Fasindo, 2006, 307.

bersangkutan, dengan tujuan mendoakan kepada orang telah meninggal dunia agar dia merasakan damai di alam akhirat.

Upacara Haul dimaksudkan untuk memperingati kematian KH. Muhni baik itu di tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya, bahkan hingga ratusan tahun. Dalam konteks Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo, haul ini diadakan sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap kontribusi serta warisan keilmuan yang ditinggalkan oleh para pendiri pesantren. Acara haul ini biasanya diisi dengan berbagai kegiatan, seperti pengajian, ziarah ke makam pendiri, ceramah agama, simaan Al Qur'an, sholawatan serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, haul juga sering kali menjadi momentum untuk mempererat silaturahmi antara santri, alumni, masyarakat sekitar, dan pihak-pihak terkait lainnya. Pada acara haul, sering kali dilakukan pula pembacaan doa untuk pendiri pondok pesantren yang telah meninggal dunia, serta untuk kemajuan dan kesuksesan pondok pesantren itu sendiri. Haul merupakan bagian penting dari tradisi keagamaan di banyak pondok pesantren di Indonesia, yang tidak hanya sebagai peringatan sejarah, tetapi juga sebagai momen untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan dalam komunitas pesantren.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pondok pesantren Pendowo Wali Songo mengimplementasikan dakwah dengan menggunakan metode yang sesuai dengan Al-Qur'an yang diterapkan pada kegiatan dakwah, sehingga kegiatan dakwah berjalan lancar dan mencapai kesuksesan sesuai dengan yang

diharapkan. Kegiatan dakwah diatas tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama saja, tetapi juga untuk mempererat hubungan sosial dan spiritual dalam masyarakat.

C. Analisis Hasil Dakwah Yang Telah Dilaksanakan Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo Pada Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo

Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo melaksanakan dakwah di Desa Sedah melalui berbagai kegiatan Islami yang terstruktur dan terarah. Kegiatan tersebut meliputi pengajian rutin, majelis *taklim*, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan pendidikan keagamaan yang intensif. Dengan menggunakan metode dakwah yang tepat, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo berhasil melaksanakan dakwah tersebut dengan baik. Hasil dakwah yang dicapai sangat memuaskan, terlihat dari peningkatan pemahaman dan pengetahuan warga tentang ajaran Islam, perubahan positif dalam perilaku dan akhlak masyarakat, serta terjalinnya persatuan dan kesatuan yang semakin kuat di antara umat Islam di Desa Sedah. berikut adalah analisis dari hasil dakwah pondok pesantren Pendowo Wali Songo di masyarakat desa Sedah :

1. Peningkatan Pemahaman Agama

Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo telah berhasil meningkatkan pemahaman agama masyarakat desa Sedah melalui kegiatan dakwah yang terstruktur dan efektif. Pendekatan dakwah yang dilakukan oleh pesantren ini sangat *komprehensif* dan *inklusif*, yang berarti

bahwa mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara mendalam, tetapi juga melibatkan berbagai metode dan media yang mampu menjangkau semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, pesantren ini mampu menjangkau berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, serta berbagai latar belakang pendidikan, mulai dari yang tidak memiliki pendidikan formal hingga yang memiliki pendidikan tinggi.

Kegiatan dakwah yang beragam ini mencakup ceramah, diskusi kelompok, pengajian rutin, serta program pendidikan formal dan informal yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Semua kegiatan ini dirancang sedemikian rupa untuk memastikan bahwa setiap individu di desa Sedah dapat meningkatkan pemahaman agama mereka dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendekatan ini tidak hanya terlihat dari peningkatan pengetahuan dan pemahaman agama masyarakat, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku mereka yang menjadi lebih baik dan lebih sesuai dengan ajaran agama.

Pondok pesantren Pendowo Wali Songo secara konsisten mengadakan pengajian rutin yang melibatkan baik santri maupun masyarakat umum. Pengajian ini meliputi kajian kitab kuning yang mendalam, mencakup berbagai disiplin ilmu Islam seperti tafsir Al-Qur'an, hadits Nabi, fiqh (hukum Islam), dan tasawuf. Materi pengajian disampaikan oleh para ustadz dan kyai yang berkompeten dan berpengalaman, sehingga mampu menjelaskan konsep-konsep agama secara mendalam dan *komprehensif*. Hasil dari pengajian ini adalah

peningkatan signifikan dalam pemahaman agama di kalangan masyarakat Desa Sedah. Masyarakat menjadi lebih memahami ajaran-ajaran Islam secara detail dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan ini mencerminkan bahwa Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo berhasil menjalankan perannya sebagai pusat pembelajaran agama yang kuat dan berpengaruh, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran agama masyarakat Desa Sedah.

2. Pembinaan Akhlak dan Moral

Segala sesuatu aktifitas yang berkaitan dengan mendidik tentunya punya tujuan yang jelas, tujuan itu, merupakan bagian dari program perencanaan, oleh sebab itu, semakin baik merencanakan sebuah program maka semakin baik pula hasil yang akan didapatkan. Berbicara tentang pembinaan tentunya pembinaan juga memiliki tujuan yang jelas. Adapun tujuan pembinaan akhlak untuk membentuk pribadi manusia yang bermoral baik, sopan, dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah).⁹² Moh. Atiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia

⁹² Ramayulis, *Ilmu pendidikan Agama Islam*, Jakarta, kalam Mulia, 2006, 90.

dalam tingkah laku, berperangai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur dan suci.⁹³

Para ustadz dan kyai di Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo menjadi teladan nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran mereka memberikan pengaruh positif bagi masyarakat desa Sedah dan mencontoh perilaku tersebut. Ini menunjukkan efektivitas metode dakwah dengan keteladanan (*uswahtun hasanah*) dalam membentuk akhlak dan moral yang baik di masyarakat. Melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh para da'i, santri dan masyarakat desa Sedah mendapatkan contoh langsung bagaimana mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari sikap, perilaku, hingga interaksi sosial. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan dengan lebih efektif dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan para da'i tidak hanya berdampak pada santri tetapi juga memberikan inspirasi bagi masyarakat desa Sedah. Mereka melihat bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, dan tanggung jawab diterapkan secara konsisten, sehingga terbentuk lingkungan yang mendukung pembinaan akhlak dan moral yang baik.

⁹³ Moh. Atiyah Al- abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, bulan Bintang, 1984, 104.

Pendowo Wali Songo telah merancang program pembinaan akhlak yang meliputi berbagai kegiatan seperti ceramah, diskusi, dan kegiatan praktis. Pendekatan ini mencakup aspek penyampaian pengetahuan (melalui ceramah), interaksi sosial dan pemikiran kritis (melalui diskusi), serta penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari (melalui kegiatan praktis). Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong penerapan praktis dari nilai-nilai yang diajarkan. Program pembinaan akhlak tidak hanya ditujukan kepada santri, tetapi juga melibatkan masyarakat Desa Sedah. Ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Pendowo Wali Songo memiliki peran yang aktif dalam membangun dan memperbaiki moral dan karakter di tingkat lokal. Dengan melibatkan masyarakat, program ini memiliki potensi untuk menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan dalam membentuk lingkungan yang lebih baik.

Perubahan akhlak yang lebih baik masyarakat Desa Sedah merupakan indikasi konkret dari keberhasilan program pembinaan akhlak di pondok pesantren Pendowo Wali Songo. Hal ini menunjukkan bahwa program tersebut tidak hanya sekadar serangkaian kegiatan, tetapi juga mampu memberikan hasil yang positif dalam hal perubahan perilaku dan sikap. Dengan demikian, Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo dapat dianggap berhasil dalam mencapai tujuan dakwahnya untuk membentuk karakter yang lebih baik.

3. Peningkatan Kesadaran Beragama

Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan dakwah seperti pengajian, ceramah, dan diskusi keagamaan. Ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Sedah akan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Sedah menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, majelis taklim, dan perayaan hari-hari besar Islam. Dengan adanya perubahan positif dalam perilaku sehari-hari masyarakat, seperti meningkatnya kepatuhan dalam melaksanakan sholat lima waktu, berzakat, berpuasa, dan berakhlak mulia. Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka dan tumbuhnya kesadaran beragama yang lebih tinggi.

4. Lingkungan Yang Agamis Dan Harmonis

Desa Sedah dapat menjadi lingkungan yang lebih agamis dan harmonis berkat kehadiran pondok pesantren ini. Masyarakatnya mungkin lebih cenderung menjaga nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti norma-norma sosial yang didasarkan pada ajaran agama dan upaya untuk menghindari hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren ini juga menekankan pentingnya menjaga kerukunan dan saling membantu antar

warga. Masyarakat menjadi lebih harmonis, dengan hubungan yang erat dan saling mendukung satu sama lain. Ini menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan sejahtera.

Selain kegiatan keagamaan, masyarakat juga aktif dalam kegiatan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti gotong royong, membantu sesama yang membutuhkan, dan kegiatan amal. Kegiatan bakti sosial dan gotong royong yang diadakan oleh Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo tidak hanya mempererat hubungan antar warga tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pondok pesantren berhasil membangun solidaritas sosial yang kuat dan budaya saling membantu di masyarakat desa Sedah. Gotong royong sebagai kegiatan kerja bersama tanpa pamrih, membantu menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif di antara masyarakat.

Pondok pesantren Pendowo Wali Songo berhasil mengajak warga untuk ikut serta dalam kegiatan ini, sehingga terjalin hubungan yang lebih harmonis dan erat di antara mereka. Dengan demikian, Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo berhasil menjalankan dakwahnya melalui tindakan nyata yang memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup warga tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan saling tolong-menolong yang menjadi bagian penting dari ajaran Islam.

5. Budaya Religius

Menurut Sugiono Wibowo, budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang *konprehensif*, karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral, serta bertanggungjawab dan ketrampilan hidup yang lain.⁹⁴ Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai religius yang melandasi perilaku seseorang dan sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti budaya islam yang mengajarkan tentang bagaimana cara toleransi kepada sesama maupun kepada agama lain, mengajarkan kebaikan, mementingkan orang lain serta patuh kepada Allah SWT.⁹⁵ Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo berhasil mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam budaya masyarakat Desa Sedah. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, Berikut adalah budaya religius yang berhasil tumbuh berkat dakwah pondok pesantren Pendowo Wali Songo di masyarakat desa Sedah :

a. Membaca Al-Qur'an

Praktik membaca Al-Qur'an bersama-sama merupakan salah satu kegiatan yang mendalami pemahaman akan ajaran Islam dan

⁹⁴ Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 25.

⁹⁵ Ibid., 26.

meningkatkan kebersamaan serta solidaritas di antara masyarakat. Ini juga memperkuat hubungan mereka dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama pedoman hidup.

b. Tahlilan dan Yasinan

Salah satu bentuk kegiatan ritual budaya agama adalah yasinan tahlilan (pembacaan surat yasin dan tahlil). Tahlilan dan Yasinan merupakan bentuk para ulama untuk mensyiarkan Islam dengan jalan mengajak masyarakat untuk mendekati diri pada ajaran Islam melalui cinta membaca Al Qur'an, salah satunya surah Yasin.⁹⁶ Tradisi tahlilan dan yasinan sering kali dilakukan untuk mengenang atau memperingati orang yang telah meninggal. Kegiatan ini bukan hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai momen untuk mempererat ikatan sosial antarwarga dan menguatkan rasa persaudaraan dalam keagamaan.

c. Ziarah Kubur

Secara umum, ziarah berarti mengunjungi, khususnya kunjungan ke kuburan untuk meminta rahmat bagi orang yang telah meninggal dunia. Ziarah kubur dilakukan terhadap orang-orang yang telah meninggal dunia, guna untuk mengingat kebesaran Allah. Ziarah

⁹⁶ Sulasman, *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 23.

juga bisa di sebut sebagai suatu kegiatan kunjungan ke makam, terutama ke makam keluarga dan tokoh-tokoh agama penyebar agama islam. Ziarah kubur tidak hanya untuk menengok atau mengunjungi akan tetapi juga dapat mengirimkan doa kepada ahli kubur.⁹⁷ Ziarah kubur merupakan praktik spiritual yang mengajarkan nilai-nilai penghormatan terhadap para leluhur dan mengingatkan akan keterbatasan hidup. Praktik ini juga bisa menjadi ajang untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda dan memelihara tradisi spiritual di masyarakat.

Selain tahlilan, yasinan, dan ziarah kubur, pondok pesantren ini mungkin juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan lain. Kegiatan ini membantu memperdalam pemahaman agama serta memperkokoh kehidupan beragama di kalangan masyarakat Desa Sedah. Integrasi nilai-nilai agama dalam budaya masyarakat Desa Sedah melalui kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menguatkan aspek spiritual dan keagamaan, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Ini menunjukkan bahwa dakwah dari Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo tidak hanya berfokus pada aspek formal pendidikan agama, tetapi juga aktif dalam membangun dan memelihara budaya religius yang kental di tengah-tengah masyarakatnya.

⁹⁷ Sibtu Asnawi, *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2006), 25.

6. Pelatihan Keterampilan

Hasil dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo terlihat dari berbagai program pelatihan keterampilan yang diselenggarakan, yang mencakup berbagai aspek praktis dan bermanfaat bagi masyarakat. Berikut adalah rincian hasil dakwah tersebut :

a. Pelatihan Habsyi Dan Banjari

Habsyi merupakan kesenian religi yang erat kaitannya dengan ajaran Agama dan berhubungan dengan estetika dan etika manusia, sehingga dengan kesenian ini dapat diterapkan nilai dan pesan moralnya kepada masyarakat. Konsep kesenian habsy adalah menari sambil mengkaji yaitu menyanyikan syair dan sholawat yang diiringi oleh musik melayu (gendang, rebana). Habsy dapat disimpulkan menghadiri atau mengajak orang-orang untuk berkumpul dan mengajarkan tentang Islam melalui kesenian.⁹⁸ Sedangkan keterampilan banjari berasal dari Kalimantan, hal ini merujuk pada penisbatan dari suatu daerah di kalimantan yaitu banjar atau Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Istilah banjari ini juga penisbatan dari seorang tokoh Banjarmasin yaitu Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Muhammad Nafis Al-Banjari.⁹⁹ Banjari merupakan kesenian Islam yang didalam banjari tersebut terdapat pujian-pujian

⁹⁸ M. Saleh, M.Pd.I, *Kitab Shalawat Terlengkap* (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 234.

⁹⁹ *Ibid.*, 245.

atau shalawat kepada Nabi Muhammad saw, banjari ini juga digunakan untuk menyiarkan ajaran agama, dalam kesenian banjari ini terdapat alat musik berupa rebana, Banjari adalah sebuah kesenian musik tradisional yang diiringi dengan rebana, yaitu sebuah alat musik perkusi berupa pelantunan dari bentuk syair pujian shalawat serta terdapat dzikir yang diperuntukan kepada Nabi Muhammad saw.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan banjari dan habsyi mengajarkan seni musik Islami yang memadukan syair pujian kepada Nabi Muhammad dengan irama musik yang khas, yang melibatkan penggunaan alat musik rebana, alat musik habsyi dan alat musik lainnya. Santri dan masyarakat yang terampil dalam banjari dan habsyi tidak hanya bisa menghibur dan menyebarkan nilai-nilai islami melalui musik, tetapi juga dapat berpartisipasi dalam acara-acara keagamaan dan sosial, memperkaya budaya lokal dan menciptakan peluang ekonomi serta menambah penghasilan melalui pertunjukan seni musik islami di berbagai acara.

b. Keterampilan Qiro'ah

Seni membaca Al-Qur'an dengan *tartil* dan *tajwid* yang benar diajarkan secara mendalam. Qiro'ah menjadi media dakwah yang efektif, menyampaikan pesan-pesan Islami dengan cara yang menarik dan menyentuh hati. Ini memperluas jangkauan dakwah pesantren dan membuat ajaran Islam lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan. Hasil dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo melalui

pelatihan keterampilan ini menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan keterampilan praktis yang bermanfaat, menciptakan masyarakat yang lebih berdaya, kreatif, dan memiliki keterampilan tambahan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dari keseluruhan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah yang ada di pondok pesantren Pendowo Wali Songo telah berhasil memberikan dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Dakwah yang dilakukan oleh pesantren ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman agama, tetapi juga berhasil memperbaiki moralitas individu dan membangun budaya religius yang kuat. Dampak dari dakwah tersebut juga terlihat dalam peningkatan kualitas hidup yang lebih religius dan terjaganya harmoni sosial di lingkungan masyarakat desa Sedah. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dan aktivitas Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo memiliki peran yang penting dalam mengubah dan memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Sedah secara menyeluruh, khususnya dalam konteks keagamaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pondok pesantren Pendowo Wali Songo mengimplementasikan dakwah dengan menggunakan metode yang sesuai dengan Al-Qur'an yaitu metode *bil hikmah, bil mauidhoh hasanah, dan bil mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Tujuan utama dari penerapan metode dakwah ini adalah agar kegiatan dakwah berjalan lancar dan mencapai kesuksesan sesuai dengan yang diharapkan. Setiap metode dakwah yang dipilih di pondok pesantren tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat Desa Sedah. Ini mencakup pemahaman mendalam terhadap latar belakang sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, dan kondisi psikologis dari *mad'u* (orang yang menjadi sasaran dakwah). Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama saja, tetapi juga untuk mempererat hubungan sosial dan spiritual dalam masyarakat. Dengan mempertimbangkan konteks sosial dan psikologis dari *mad'u*, pondok pesantren Pendowo Wali Songo dapat menghadirkan dakwah yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat. Pendekatan holistik seperti ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan semata, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek lain yang mempengaruhi kehidupan dan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan.

2. Bentuk dakwah yang dilaksanakan Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo terbagi menjadi tiga yaitu : dakwah mingguan, dakwah bulanan, dan dakwah tahunan, pondok pesantren Pendowo Wali Songo mengimplementasikan dakwah dengan menggunakan metode yang sesuai dengan Al-Qur'an yang diterapkan pada kegiatan dakwah, sehingga kegiatan dakwah berjalan lancar dan mencapai kesuksesan sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan dakwah diatas tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama saja, tetapi juga untuk mempererat hubungan sosial dan spiritual dalam masyarakat.
3. Hasil dakwah yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo di Desa Sedah, dapat disimpulkan bahwa dakwah tersebut telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat desa Sedah, mulai dari peningkatan pemahaman agama melalui berbagai *majlis taklim* yang ada di pondok pesantren Pendowo Wali Songo , Pembinaan Akhlak dan Moral dari pengasuh dan para ustadz pondok pesantren, meningkatnya kesadaran beragama, lingkungan menjadi lebih agamis dan harmonis, terciptanya budaya religius, dan membuat pelatihan keterampilan. Secara keseluruhan, keberhasilan dakwah Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo di Desa Sedah dapat dilihat dari perubahan positif dalam pemahaman agama masyarakat yang meningkat, perbaikan moralitas seperti perubahan positif perilaku dan sikap masyarakat, tumbuhnya kesadaran beragama masyarakat desa Sedah menunjukkan peningkatan dalam kepatuhan

terhadap ajaran agama sehari-hari, seperti shalat berjamaah dan pelaksanaan ibadah lainnya, terciptanya lingkungan yang harmonis sehingga tercipta hubungan sosial yang erat dan saling mendukung, pembentukan budaya religius yang kuat, serta pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran yang penting dalam mengembangkan dan memperkuat kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat desa Sedah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan sebagai berikut :

1. Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait strategi dakwah pondok pesantren dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang metode dakwah yang digunakan dakwah, dan lebih detail penjelasan mengenai bentuk dakwah yang dilaksanakan pondok pesantren.
2. Kepada pondok pesantren semoga jangkauan dakwah bisa lebih meluas dan menjadi lebih aktif menghidupkan atau memeriahkan kegiatan dakwah agar para masyarakat yang belum mengikuti kegiatan dakwah bisa tertarik mengikuti kegiatan dakwah pondok pesantren.
3. Kepada pengurus pondok pesantren hendaklah lebih aktif menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah, baik dari instagram, facebook, tik tok, you tube dan platfrom lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelegence Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Al- abrasyi, Moh. Atiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: bulan Bintang, 1984.
- Al-Biqa'iy, Burhan Al-Din Abiy Al-Hasan Ibrahim Ibn Umar. *Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415 H.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharismi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Asnawi, Sibtu. *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2006.
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Aziz, Moh. Abdul. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Aziz, Muh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Azizi, *Dokumen Arsip Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo*. Ponorogo, 2023.
- Az-Zalawi, Sayyid Muhammad. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*,. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos, 2006.
- Barokah, Siti. *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Ahlu Suffah Muhammadiyah Terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kelurahan Karangtuang Kecamatan Bantaeng*. Skripsi, Universitar Muhammadiyah Makassar, Makassar, 2019.
- Barri, Fadkhul. *Strategi Dakwah Pondok Pesantren As-Syafi'i Dalam Meningkatkan Keagamaan (Studi Pada masyarakat Desa Jambu Keling Rejang Lebong*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, Curup, 2019.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: Cv Toha Putra Semarang, 1989.

- Desmayanti, Julia. *Strategi Dakwah Pondok Pesantren As-Salafiyah Dalam Pembinaan Keagamaan Pada Masyarakat Desa Tanjung Rame Kecamatan Merbau Mataram Lampung Selatan*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2023.
- Dokumen akun instagam Pendowo Wali Songo, t,t.
- Fadli, Adi. dkk, *Setengah Abad Nurul Hakim, Menyingkap Sejarah dan Kontribusi Nurul Hakim bagi Masyarakat*. Lombok: Pustaka Lombok, 2014.
- Fathoni, Abdurahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Asdi mahasatya, 2006.
- Ghony, Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Handayani, Novita. *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Nurul Huda Dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat Banyu Urip, Kecamatan Gerung Lombok Barat*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, 2020.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. PT. Raja Grafindo Perkasa: 1996.
- Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Kafie, Jamaluddin. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah, 1993.
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grandindo Persada, 2006.
- Kuncaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Penerbitan Universitas, 1959.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Saleh, M. *Kitab Shalawat Terlengkap*. Jogjakarta: DIVA Press, 2014.
- Muhyiddin. *Riyadhus-Sholihin*, Surabaya: Salim Nabhan, 2002.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Muslimin, Abu. *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Al-Qalam Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Remaja Di Desa Tenda Kec.Langke Rembong Kab. Manggarai Tengah*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, 2020/2021.

- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instistusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir Fi Zilal Al-Quran Juz 14*. Qahirah: Dar Al-Shuruq, 1998.
- Ramayulis, *Ilmu pendidikan Agama Islam*. Jakarta: kalam Mulia, 2006.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensind, 2011.
- Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2012.
- Sa'id, M. Ridwan Qoyum. *Rahasia Sukses Fuqoha*. Lirboyo Kediri: Mitra Gayatri, 2006.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Rajawali Press, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah vol 7*. Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Sugiono, *Metode penelitian pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: 2017.
- Sulasman, *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Suparta, Munzier. *Metode Dakwah*. Jakarta: Putra Grafika, 2006.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: 1983.
- Tebba, Sudirman. *Sehat Lahir Batin Handbook bagi Pendamba Kesehatan Holistik*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Thohir, Mudjahirin. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Fasindo, 2006.
- Thoifah, I'anatut. *Manajemen Dakwah "Sejarah dan Konsep"*. Malang: Madani Press, 2015.
- Waisqarni, Nindi. *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Thohir Yasin Dalam Upaya Membina Perilaku Remaja Di Desa Lendang Nangka*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Mataram, Mataram, 2010.
- Warson, Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Wibowo, Sugiono. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Yusuf, Muhammad Khair Ramadhan. *Kelembutan Hati Dan Air Mata Orang-Orang Shalih*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.

Zainab, Siti. *Harmonisasi Dakwah dan Komunikasi*. Banjarmasin: Antasari Press, 2009.

Zuhdiyah. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012.



LAMPIRAN
TRANSKIP WAWANCARA

Transkrip Wawancara 1

Tanggal : 20 Mei 2025

Nama : K. Sulhan Al Hafidz

Keterangan : Pengasuh Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo

Kode	01/W/20/5/2024
Pertanyaan	Apa metode dakwah yang digunakan oleh pondok pesantren Pendowo Wali Songo untuk berdakwah?
Hasil Wawancara	Metode dakwah yang diterapkan itu ada tiga sesuai dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 125 yaitu metode dakwah bil hikmah, bil mauidhoh hasanah, dan bil mujadalah bi al-lati hiya ahsan.
Pertanyaan	Apa saja kegiatan dakwah pondok pesantren Pendowo Wali Songo untuk mendalami agama Islam?
Hasil Wawancara	Para santri dan juga masyarakat umum belajar dan mendalami berbagai aspek agama melalui berbagai kegiatan dakwah yang kami selenggarakan secara rutin dan terstruktur, di antaranya kegiatan dakwah mingguan, bulanan dan juga tahunan. Kegiatan dakwah mingguan seperti pengajian kitab santri sepuh, dan batsul masa'il, untuk kegiatan dakwah bulanan seperti sima'an Al qur'an Jum'at Pon, rutinan Jum'at Wage, dan rutinan Jum'at Legi, adapun rutinan tahunan seperti pengajian hari besar islam, dan Haul pendiri pondok pesantren yaitu KH. Muhni. Dalam kegiatan tersebut para santri dan juga masyarakat umum belajar tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqh, tasawuf, dan berbagai cabang ilmu agama lainnya melalui kegiatan dakwah ini.
Pertanyaan	Jelaskan kegiatan dakwah bulanan yang ada di pondok pesantren Pendowo Wali Songo ?
	Kegiatan dakwah bulanan pondok pesantren Pendowo Wali Songo itu ada tiga yaitu yang pertama, Sima'an Jumat Pon yang dilaksanakan mulai hari kamis malam sampai Jum'at

<p>Hasil Wawancara</p>	<p>sore yang dihadiri berbagai kalangan masyarakat desa Sedah bahkan ada yang dari luar desa Sedah, selanjutnya Rutinan Jum'at Wage yang dilaksanakan di mushola Al Husna dari waktu sholat magrib sampai sekitar jam 21.00 WIB, rutinan itu di isi dengan ceramah, sholat Tasbih dan Sholawatan bersama masyarakat, dan yang terakhir Rutinan Jum'at Legi yang dilaksanakan di masjid Al Mustari rutinan tersebut juga di isi dengan ceramah, sholat Tasbih dan Sholawatan bersama masyarakat.</p>
<p>Pertanyaan</p>	<p>Bagaimana hasil dakwah yang dilaksanakan pondok pesantren Pendowo Wali Songo?</p>
<p>Hasil Wawancara</p>	<p>Hasil dakwah yang sudah terlaksana itu sangat banyak sekali, mulai dari perubahan tingkah laku yang dulunya tingkah lakunya buruk sekarang menjadi lebih baik, yang sebelumnya tidak berjamaah sekarang lebih aktif berjamaah di masjid, bahkan ada salah satu kisah yang berkesan adalah ketika ada seorang pemuda yang dulunya kurang tertarik dengan kegiatan keagamaan bahkan dia terkenal dengan sebutan preman disuatu daerah, namun setelah mengikuti pengajian rutin di pesantren, ia menjadi sangat aktif dan bahkan sekarang menjadi salah satu penggerak kegiatan keagamaan di pondok pesantren Pendowo Wali Songo. Ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan dan strategi yang tepat, kita bisa membawa perubahan positif dalam kehidupan seseorang. Pondok pesantren Pendowo Wali Songo juga berhasil menciptakan majlis ta'lim, program pelatihan keterampilan, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat desa Sedah, mulai dari tenaga, pikiran dan lain-lain. Sehingga masyarakat bergotong royong bersama santri untuk menyukseskan kegiatan dakwah tersebut, dan menciptakan pengaruh sosial dan kultural yang lebih baik</p>

Transkrip Wawancara 2

Tanggal : 18 Mei 2024

Nama : Ustadz Sukardi

Keterangan : Ustadz Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo

Kode	02/W/18/5/2024
Pertanyaan	Apa saja kegiatan dakwah yang ustadz laksanakan di pondok pesantren Pendowo Wali Songo?
Hasil Wawancara	Saya melaksanakan kegiatan dakwah di pondok pesantren Pendowo Wali Songo setiap seminggu satu kali, yang dimana pondok pesantren Pendowo Wali Songo melaksanakan kegiatan dakwah mingguan setiap hari Rabu, Jum'at, dan Ahad (Minggu) dari sumber kitab yang berbeda-beda dari ulama yang masyhur, adapun untuk hari Rabu itu yang mengisi adalah ustadz KH. Abdul Malik, beliau adalah teman mondoknya KH. Muhni (Pendiri Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo) dari Madiun, pada hari Jum'at yang dulunya di isi oleh KH. Muhni akan tetapi sekarang sudah diganti oleh ustadz Nur Salam (Santri angkatan pertama), dan pada hari Ahad yang mengisi adalah saya sendiri
Pertanyaan	Apa saja kitab yang dikaji dalam kegiatan dakwah tersebut?
Hasil Wawancara	Kitab yang saya gunakan untuk materi kegiatan tersebut adalah kitab Al Hikam karya Syaikh Ibnu Atha'illah Assakandari dan kitab lainnya.
Pertanyaan	Bagaimana hasil kegiatan dakwah yang ustadz laksanakan?
Hasil Wawancara	Selama saya berdakwah di Pondok Pesantren, ada banyak hasil dakwah yang terlihat, khususnya dalam aspek peningkatan pemahaman tentang agama. Masyarakat yang mengikuti kegiatan dakwah umumnya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama. Ini termasuk pengetahuan tentang Al-Qur'an, Hadis, fiqh, dan aspek-aspek lain dari Islam.

Transkrip Wawancara 3

Tanggal : 17 Mei 2024

Nama : Ustadz Nur Salam

Keterangan : Ustadz Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo

Kode	03/W/17/5/2024
Pertanyaan	Apa saja kegiatan dakwah yang ustadz laksanakan di pondok pesantren Pendowo Wali Songo?
Hasil Wawancara	Saya mengisi kegiatan dakwah yang ada di pondok pesantren Pendowo Wali Songo setiap hari Jumat pagi, waktunya dimulai dari setelah subuh sampai sekitar jam 06.15 WIB.
Pertanyaan	Apa saja kitab yang dikaji dalam kegiatan dakwah tersebut?
Hasil Wawancara	Kitab yang dikaji dari berbagai kitab, khususnya itu kitab Nashoihul Ibad karya Syekh Nawawi Al Bantani.
Pertanyaan	Apa saja tantangan yang ustadz hadapi ketika dakwah di pondok pesantren Pendowo Wali Songo ?
Hasil Wawancara	Tantangan utama biasanya datang dari kesibukan masyarakat yang membuat mereka sulit untuk menghadiri pengajian atau ceramah secara rutin. Selain itu, perbedaan latar belakang dan pemahaman agama juga menjadi tantangan tersendiri. Namun, kami selalu berusaha untuk memberikan materi yang relevan dan mudah dipahami, serta menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat agar mereka merasa nyaman dan terbuka untuk belajar.
Pertanyaan	Bagaimana hasil kegiatan dakwah yang ustadz laksanakan?
Hasil Wawancara	Kegiatan dakwah yang telah terlaksana telah memberikan dampak yang mendalam pada masyarakat, yang secara aktif mengikuti berbagai sesi dan pembelajaran yang diselenggarakan. Melalui kegiatan ini, mereka memperoleh pemahaman yang jauh lebih mendalam mengenai ajaran agama Islam. Secara khusus, masyarakat tersebut kini memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai berbagai aspek fundamental dalam agama Islam. Ini mencakup pemahaman yang lebih baik tentang Al-Qur'an, yang merupakan kitab suci utama dalam Islam. Selain itu, mereka juga mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang Hadis, yaitu ucapan dan tindakan Nabi Muhammad SAW yang menjadi

	pedoman hidup umat Islam. Tidak hanya itu, pengetahuan mereka tentang fiqh, atau hukum Islam yang mengatur berbagai aspek kehidupan sehari-hari, juga mengalami peningkatan. Aspek lain dari Islam, seperti akhlak, sejarah Islam, dan ajaran-ajaran penting lainnya, juga diperoleh dengan lebih baik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam ini, masyarakat dapat menjalankan ajaran agama dengan lebih tepat, serta menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan lebih baik.
--	--

Transkrip Wawancara 4

Tanggal : 17 Mei 2024

Nama : KH. Abdul Malik

Keterangan : Ustadz Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo

Kode	04/W/17/5/2024
Pertanyaan	Apa saja kegiatan dakwah yang ustadz laksanakan di pondok pesantren Pendowo Wali Songo?
Hasil Wawancara	Saya berdakwah di pondok pesantren Pendowo Wali Songo setiap hari Rabu pagi (rutinan mingguan).
Pertanyaan	Apa saja kitab yang dikaji dalam kegiatan dakwah tersebut?
Hasil Wawancara	Kitab yang saya kaji dalam berdakwah itu kitab tanbihul ghafilin karya Abu laits Assamarqandi.
Pertanyaan	Bagaimana respons masyarakat desa Sedah dengan adanya kegiatan dakwah yang di lakukan oleh pondok pesantren Pendowo Wali Songo ?
Hasil Wawancara	Respons masyarakat sangat positif. Banyak yang merasa terbantu dengan adanya pengajian dan ceramah yang kami adakan. Mereka merasa pemahaman agama mereka meningkat dan lebih mendalam. Kami juga menerima banyak masukan dan saran, yang tentunya sangat berguna untuk meningkatkan kualitas program kegiatan dakwah kami.
Pertanyaan	Bagaimana hasil kegiatan dakwah yang ustadz laksanakan?

Hasil Wawancara	Hasil dakwah yang terlihat mulai dari perubahan tingkah laku atau akhlaknya lebih baik, peningkatan kesadaran akan melaksanakan kewajiban, dan tentunya bertambahnya wawasan tentang seputar agama islam.
-----------------	---

Transkrip Wawancara 5

Tanggal : 20 Mei 2024

Nama : Nairur Rohman

Keterangan : Jama'ah Pengajian Pondok Pesantren Pendowo Wali Songo

Kode	05/W/20/5/2024
Pertanyaan	Apa saja kegiatan dakwah yang anda ikuti di pondok pesantren Pendowo Wali Songo?
Hasil Wawancara	Kegiatan dakwah yang saya ikuti itu hampir semuanya, mulai kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan.
Pertanyaan	Apa saja kitab yang dikaji di pondok pesantren Pendowo Wali Songo?
Hasil Wawancara	Kitab yang dikaji setiap hari berbeda-beda, pada hari Rabu kitab yang dikaji adalah kitab Tambihul Ghofilin dan kitab Durratun Nasihin, kitab yang dikaji hari jum'at adalah kitab Tafsir Al Ibriz karya salah satu kitab karangan KH. Bisri Mustofa yang terkenal di bidang tafsir Al Qur'an yang ditulis dengan memakai bahasa Jawa Pegon, dan untuk hari ahad adalah kitab Al Hikam, kitab tersebut adalah kitab kategori tasawuf karya seorang ulama besar dan guru sufi bernama Syaikh Ahmad ibn Muhammad ibn Atha'illah As-Sakandari.
Pertanyaan	Bagaimana hasil dakwah yang anda ikuti di pondok pesantren Pendowo Wali Songo?
Hasil Wawancara	Hasil dari dakwah yang saya ikuti itu ada banyak sekali, mulai dari peningkatan kualitas ibadah dan peningkatan pemahaman agama yang lebih baik, seseorang biasanya dapat meningkatkan kualitas ibadah mereka, seperti shalat, puasa, dan amal ibadah lainnya. Ada juga dari perbaikan akhlak dan etika, dakwah sering menekankan pada peningkatan akhlak dan etika dalam

	kehidupan sehari-hari. Hasilnya bisa terlihat dalam perilaku yang lebih baik dan sikap yang lebih positif dalam interaksi sosial.
--	---



LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 3.1 Struktur Pengurus



Gambar 3.2 Struktur kepengurusan Pondok Pendowo Wali Songo



Gambar 3.3 Simaan Al Qur'an Jum'at Pon



Gambar 3.4 Ngaji dan Sholawatan Bersama



Gambar 3.5 Haul KH. Muhni



Gambar 3.6 Gotong Royong Menyembelih Hewan Qurban

BIOGRAFI

Muhammad Riza Azizi, lahir di Grobogan Jawa Tengah pada tanggal 14 Oktober 2002. Penulis lahir dari pasangan Bapak Imam Ismail dan Ibu Umi Mujayanah yang merupakan anak kedua dari 4 bersaudara. Pendidikan penulis dimulai dari TK Dharma Wanita Wandankemiri , Jawa Tengah pada tahun 2007 sampai tahun 2008, kemudian melanjutkan di SD Negeri Wandankemiri pada tahun 2008 hingga 2014, pendidikan di MTS Al Hikmah Wandankemiri dari 2014 sampai 2017, kemudian melanjutkan belajar di pesantren Darul Huda Mayak, dan melanjutkan sekolah formal di MA Darul Huda Mayak dari 2017 hingga 2020.

Tahun 2020 penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis memiliki beberapa hobi diantaranya adalah Olahraga.

